

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan, peneliti akan menjelaskan dan menjawab apa yang menjadi fokus penelitian yang telah di uraikan dalam pertanyaan penelitian. Taitu dengan menggunakan metode analisis wacana, yang merupakan bagian dari metode analisis data penelitian kualitatif. Untuk itu, peneliti menfokuskan penelitian pada teks dialog, scene dan wacana yang terdapat dalam film *The Post* yang merepresentasikan Kebebasan pers untuk kemudian di analisis dengan menggunakan teori Teun A Van Dijk yang dimana dalam teori tersebut terdapat level teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Sinopsis film *The Post*

Film *The Post* adalah sebuah film Biografis-historis yang menceritakan awal Pada tahun 1966 di Vietnam, awalnya film ini di buka dengan sosok analis militer Departemen Luar Negeri Daniel Ellsberg (Matthew Rhys) bersama pasukan Amerika Serikat berada dalam pertempuran, mendokumentasikan perkembangan kegiatan militer Amerika Serikat untuk Menteri Pertahanan Robert McNamara (Bruce Greenwood). Dalam penerbangan pulang, Robert memberitahu Daniel dan William

Macomber (Cotter Smith) pandangannya bahwa perang di Vietnam sudah tidak memiliki harapan, namun setelah mendarat, Robert menjelaskan kepada pers bahwa perkembangan Perang di Vietnam memiliki prospeksi yang baik dan optimis. Daniel Yang mendengar hal ini dan menjadi kecewa. Beberapa tahun kemudian, Daniel diam-diam menyalin laporan-laporan yang mendokumentasikan keterlibatan negara AS dalam konflik di Vietnam. Daniel kemudian membocorkan dokumen-dokumen tersebut kepada para jurnalis di *The New York Times* diikuti dengan *The Washington Post* dan penerbitan Pentagon Papers.

Katharine Graham (Meryl Streep) mencoba untuk menyeimbangkan kehidupan sosialnya dengan tanggung jawabnya sebagai pemilik dan penerbit *The Washington Post*. Ben Bradlee (Tom Hanks) merupakan kepala Editor redaksi yang berusaha untuk menyamakan kemampuan *The New York Times* untuk mendapat beberapa berita pertama. Sementara itu, Robert, teman lama Katharine, mengakui bahwa dirinya akan menjadi subjek liputan yang tidak menarik oleh *The New York Times*. Kisah itu ternyata menjadi sebuah fakta kasus penipuan yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat yang sudah lama berjalan. Namun, kasus ini dihentikan oleh perintah pengadilan terhadap publikasi lebih lanjut oleh *The New York Times*.

Asisten editor redaksi surat kabar *The Washington Post* Ben Bagdikian (Bob Odenkirk) melacak Daniel sebagai sumber kebocoran, yang memberikan Ben Bagdikian salinan asli dari materi yang sama yang diberikan kepada *The New York Times* dan mencoba menulis berita. Pengacara *The Washington Post* menyarankan

agar tidak mempublikasikan berita tersebut dan berharap administrasi Presiden Richard Nixon tidak mengajukan tuntutan kriminal terhadap mereka. Untuk itu Katharine berdiskusi dengan Robert, Ben Bradlee dan ketua *The Washington Post* Fritz Beebe (Tracy Letts) dan merasa dilema dalam mengambil keputusan untuk mempublikasikan berita tersebut atau tidak. Situasi menjadi semakin rumit ketika pengacara *The Washington Post* menemukan bahwa sumber Ben Bagdikian sama dengan *The New York Times* yang memiliki kemungkinan bahwa Katharine ada dalam masalah besar. Jika tuntutan diajukan terhadap *The New York Times* dan *The Washinton Post* kalah, Katharine akan menghancurkan surat kabar yang dilihatnya sebagai warisan keluarga. Sebaliknya, jika ia memenangkan tuntutan pengadilan, *The Washington Post* malah bisa membangun dirinya sebagai lembaga jurnalistik yang Propesional. Dan pada akhirnya Katharine memilih untuk menerbitkan berita tersebut.

Dalam waktu singkat Gedung Putih kemudian mengajukan tuntutan pada *The Washington Post*. Akhir keputusan Pengadilan memutuskan 6 banding 3 dalam mendukung surat kabar. Walaupun begitu Richard Nixon masih melakukan larangan akses *The Washington Post* Gedung Putih.

Tim produksi Film *The Post*

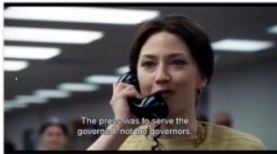
Sutradara	Steven Spielberg
Produser	Steven Spielberg, Kristie Macosko Krieger, dan Amy Pascal
Penulis scenario	Liz hanah, Jhon Singer
Pemeran	Merry streep, Tom hanks, Sarah Paulson, Bob Odenkirk, Tracy Letts, Bradley Whitford, Bruce Greenwood, Matthew Rhys
Musik	Jhon Williams
Sinematografi	Janusx Kaminski
Penyunting	Michael kahn, Sarah Broshar
Perusahaan produksi	Dream Works Pictures, Amblin Partoers, Amblin Entertainment, 20 th Century Fox, Participant Media, Star Thrower Entertainment.
Distributor	20 th Century Fox (Amerika serikat), Universal Pictures (Internasional)
Tanggal rilis	22 Desember 2017
Durasi	116 Menit
Negara	Amerika Serikat
Bahasa	Inggris

4.1.3 Temuan hasil Observasi Penelitian

4.1.3.1 Temuan Scene Wacana Representasi Kebebasan Pers pada film *The Post* menggunakan Stuktur Wacana Teun A Van Dijk

Tabel 4.1

Stuktur Wacana Teks Teun A Van Dijk
Representasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post*

WACANA LEVEL	STUKTUR WACANA	HAL YANG DI AMATI	ELEMEN	GAMBAR SCENE	KETERANGAN
TEKS	Stuktur Makro	Tematik	Topik Film	 (scene 68, 1:46:27) -Subtopik  Scene 12, 21:10)	Topik kebebasan pers yang ingin di reresentasikan dalam film <i>The Post</i> yaitu : - scene 68 (Meg menyampaikan keputusan Mahkamah Agung terhadap kebijakan perlindungan Pers) Meg : “<i>Bapak pendiri bangsa telah menyetujui kebebasan pers, perlindungan itu pasti ada untuk memenuhi peran penting dalam demokrasi kita, karena pers melayani pemerintahan bukan pemerintah</i>”(The Press was to serve the Governed, not the Governors) Dengan subtopik : - Scene 12 Ben :<u>kita akan katakan pada mereka bahwa satu satunya untuk melindungi hak publikasi adalah dengan publikasikanya</u> <i>(we'll tell them that the only way to protect the right publish.. is to publish)</i>

				 (Scene 49, 1:13:21)	- Scene 49 Fritz : kau harus, me reka menghasilkan uang lebih banyak dari pada kita, dan tanpa pendapatan itu, kita terpaksa harus menjualnya. Jika pemerintahan menang dan kita di hukum, Washinton Post seperti yang kita tahu akan berhenti eksis. Ben : <u>Nah jika kita hidup di dunia di mana pemerintah bisa mengatur kita</u> <u>mana yang boleh dan tidak boleh di publikasi, maka The Washinton Post yang seperti kita Tahu sudah lama berhenti eksis</u> <i>(well, if we live in-in a world where the government could tell us what we can and cannot print, then The Washinton Post as we know it has already ceased to exist)</i>
	Supra Stuktur	Skematik	Skema film (Plot Film)	1. bagian awal  (scene 2, 3:32)  (Scene 4. 05 :41)	Elemen Skematik dalam film <i>The Post</i> dapat di lihat dari plot cerita film yang terdiri dari : 1. Bagian awal - Scene 2 (keadaan perang di Vietnam yang semakin memburuk) - Scene 4 (keterangan konferensi pers Mcmara yang bertolak belakang dengan hasil laporan) Mcmara : <i>“jadi, kau bertanya apakah aku optimis atau pesimis?. Hari ini aku bisa mengatakan kemajuan militer selama 12 bulan terakhir telah melebihi harapan kita. Kami sangat terdorong oleh apa yang di saksikan di Vietnam. Dalam segala hal, kita sudah membuat kemajuan.”</i> - Scene 8 (Ben Bradlee dan Katherine bertemu dan membahas tentang pencabutan izin reporter <i>The Washinton Post</i> oleh Presiden Nixon) Katherine : <i>“Ben.. aku telah mengubur mimpi ke Gedung putih, Haldeman mulai mengoceh. Sepertinya presiden telah memutuskan mencabut kepercayaan pada Judith (reporter Berita Washinton Post) untuk meliput pernikahan yang di gelar Nixon. Mereka bilang Pensilnya terlalu tajam dan kita bisa mengirim reporter lain. karena</i>

				 (Scene 8, 13:47) 2. bagian Konflik  (Scene 18, 32 :23)  (Scene 36, 52:31)  (scene 49, 1 :13:20)  (Scene 55b, scene 1:30:36)	ini hanya pernikahan bukan berita politik.” Ben : “tidak, tidak, tidak, aku tidak akan mengirim reporter lain.” Katherine : “ini bukan sebuah berita hard news, ini hanya sebuah pernikahan. Ben : ini bukan hanya sebuah pernikahan, tetapi ini pernikahan putri dari presiden Amerika Serikat. Kita tidak bisa mendapatkannya. pemerintah melarang kita liputan hanya karena mereka tidak suka pada apa yang kita cetak di surat kabar kita.” 2. Bagian konflik - Scene 18 (berita New York times tentang kebohongan pemerintahan menimbulkan kehebohan rakyat Amerika) - Scene 36 (presiden Nixon menuntut surat kabar New York Times) (laporan berita Televisi) “Selamat malam. The New York Times dari hari ini sampai setidaknya hari sabtu di larang untuk menerbitkan lebih banyak lagi dokumen rahasia yang berkaitan dengan penyebab dan perilaku dari perang Vietnam. Administrasi Nixon telah mencabut dua bagian terakhir dari seri The Times yang menyebabkan cedera yang tidak dapat di perbaiki pada pertahanan nasional.” - Scene 49 (perdebatan antara redaksi, direksi, dan penasihat hukum surat kabar The Washinton Post) Pengacara : “publikasi dokumen sensitive yang merugikan bisa di katakan ancaman negara nasional” Ben : “tidak akan terjadi apa apa. ” Pengacara : “jika terjadi, surat kabar kita akan mendapat hukuman.” Ben : “bukankah itu mengapa kau masih ada di sini. ” Pengacara : “ya Ben, tetapi jika kita kalah-“ Ben :”memangnya apa yang telah kita bayar? Kau seharusnya tidak merasa rugi. ” Fritz : “Ben seharusnya kau mendengarkan mereka (pengacara), ini soal masa depan perusahaan.” - Scene 55 (The washinton Post memiliki narasumber yang sama dengan New York Times dengan artian jika New York Times kalah di pengadilan, The washinton Post pun berarti akan kalah) Katherine : “Ben, kau berlari kesini?” Ben : ”Ya. Ada sedikit, sebuah komplikasi. Awalnya aku tidak paham tapi sekarang semuanya berbeda. Narasumber kami mungkin sama
--	--	--	--	--	---

				3. bagian penyelesaian  (Scene 59 . 1:34:59)  (Scene 68, 1:45:35)  (scene 71,1: 48:20)	dengan New York Times. bila The times kalah dengan demikian kita bisa di tahan karena Penghinaan.” Katherine : “maksudmu?” Ben : “ya kita semua bisa di penjara.” 3. Bagian penyelesaian - Scene 59 (keputusan kathrine menerbitkan berita kasus <i>Pentagon Papers</i>) Katherine : “aku mengerti. Kita punya tanggung jawab untuk perusahaan, semua karyawan dan kartu jaminan kesehatan jangka panjang. Iya namun... berbicara tentang misi dari surat kabar untuk mengumpulkan dan melaporkan berita luar biasa bukannya seharusnya begitu? Dan surat kabar di dedikasikan untuk kesejahteraan bangsa dan prinsip kebebasan pers.” Arthur : “Kay kau mengijinkan Mr, Bradlee membawamu kedalam kebodohan dengan warisan perusahaan yang di pertaruhkan.” Katherine : “Ben Bisakah kau menjaminku kita bisa mempublikasikannya “ Ben : “seratus persen yakin.” Katherine : “oke kalau begitu, keputusanku sudah bulat. Dan aku ingin istirahat.” - Scene 68 (surat kabar <i>The Washinton Post</i> dan New york times memenangkan tuntutan pengadilan) Meg : “semuanya perhatian! mahkamah agung sudah membuat keputusan. Berdasarkan hasil pemungutan suara jumlahnya Enam berbading tiga-“ Genie : “enam berbading tiga, kita menang! Kita menang!” - Scene 71 (presiden Nixon menyuruh staff memblokir akses reporter <i>The Washinton post</i> ke Gedung putih) (Suara telpon Nixon) “Dapat jelas di pahami mulai sekarang,tidak boleh ada reporter dari Washinton Post masuk ke gedung putih lagi, sudah jelas! Tidak boleh ada reporter masuk ke gedung putih lagi. kau beritahu Connie dan jangan pernah beritahu Ny Nixon karena dia akan mengijinkannya. Jangan ada reporter <i>The Washinton Post</i> masuk ke GedungPutih lagi dan tidak boleh ada photographer.sudah jelas? tidak boleh ada yang masuk itu perintah. Dan jika itu terjadi, aku akan memecatmu. Kau paham!”
--	--	--	--	---	---

	Struktur Mikro	Sematik	Latar	 (scene 37, 56:31)	Latar : di kesankan latar alasan latar kebohongan pemerintah. Dikesankan pada : - Scene 37 (Daniel menjelaskan fakta kebohongan pemerintah selama 3 dekade) - Daniel : “ <i>jika publik mengetahui tentang dokumen dokumen ini, mereka akan memulai lagi perang. Penyelubungan, jaminan hutang, pemilihan yang di curangi, semua ada di sini. Eisenhower, kennedy dan Jhonson, mereka melanggar konveksi jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga publik, mereka tahu kita tidak akan pernah menang (dalam perang), tetapi masih mengirim pemuda untuk mati.</i> ” - Bagdikian : “<i>ya tuhan.</i> ” - Daniel : “<i>seseorang di medan perang mengatakan ini.poin mengapa kita tetap tinggal ketika kita tahu bahwa kita semua kalah. Sepuluh persen untuk membantu Vietnam selatan, dua puluh persen untuk menahan komunis dan 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. tujuh puluh persen pemuda di korbakan hanya untuk menghindari penghinaan.</i> ”
			Detail	 (Scene 24 .44:28)  (Scene 31 50:31)  (Scene 33, 50:58)	Elemen sematik detail di kesankan pada scene scene usaha Ben Bagdikian menemukan narasumber kasus pentagon papers. Di kesankan pada : - scene 24 (percakapan dalam telepon) - T : “<i>ya tuhan Ben kebocoran tidak datang dari kita</i> ” - Bagdikian : “<i>harry, kau yakin tentang itu, lihat menurut pengalamanku, orang yang ingin seperti ini dan memiliki nyali untuk melakukannya, mereka tipe orang tertentu di mana mereka punya hati nurani dan keyakinan tapi mereka juga punya ego, nah ada pria yang kita berdua kenal? Dia berada di sana pada saat yang sama dengan ku, dia sudah pergi tepat setelahnya, kau tau siapa orang yang ku bicarakan bukan? Bukankah dia orang pertama yang kau pikirkan ketika kau melihat di surat kabar the NewYork Times?</i> ” - T : “<i>oke, aku harus pergi</i> ” - Scene 31 (pecakapan dalam telepon) - T : “<i>hallo</i> ” - Bagdikian : “<i>oh ya. Aku mencari dan Ellsberg</i> ” - T : “<i>dia tidak bekerja disini lagi</i> ” - Bagdikian : “<i>apakah kau tau di mana dia sekarang?</i> ”

				 (Scene 37. 53:39)	T : “tidak, aku tidak tahu, siapa ini?” Bagdikian : “terima kasih” - Scene 33 (pecakapan dalam telepon) T : “hallo ini dengan Jhon” Bagdikian : “ya aku mencari Daniel Ellsberg” T : “anda salah nomor” - Scene 37 (pecakapan dalam telepon) T : “pusat studi internasional” Bagdikian : “ya aku mencari dan Ellsberg” T : “dia tidak ada di sini “ Bagdikian : “tetapi ia tetap bekerja di sana ?” T : “ya, bolehkah saya menyampaikan pesan anda?” Bagdikian : “katakan Ben Bagdikian menelpon.”
			Maksud	 (scene41, 1:02:04)	Elemen Maksud di kesankan maksud peran pers adalah untuk kepentingan publik bukan kepentingan pemerintah. Di kesankan pada : – scene 41 (Ben datang ke rumah Katherine berdiskusi tentang izin penerbitan kasus pentagon papers) Ben : “kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan , siapa yang akan melakukannya?” (we have to be the check on their power, if we don’t hold them accountable, my god, who will?)
		Sintaksis	Koherensi	 (Scene 8, 13:47)  (Scene 21b , 37:29)	Elemen sintaksis koherensi di kesankan pada scene-scene berikut: - scene 8 kata penghubung ‘karena’ (koherensi kausalitas/ sebab akibat) Ben : “ini bukan hanya sebuah pernikahan, tetapi ini pernikahan putri dari presiden amerika serikat. Kita tidak bisa mendapatkannya, pemerintah melarang kita liputan hanya <u>karena</u> mereka tidak suka pada apa yang kita cetak di surat kabar kita” (we can’t have them, an administration dictating to us our coverage just <u>because</u> they don’t like what we print about them in our papers) - scene kata penghubung ‘karena’ (koherensi kondisional) Ben : “apakah dia berbicara tentang teman lain?” Katherine : “aku tidak yakin, tapi dia teman-“ Ben : “McMara berbicara padamu <u>sebab</u> kau seorang penerbit dari

					<i>The Washinton Post, <u>sebab</u> dia ingin kau menjaminnya, <u>sebab</u> dia ingin kau ada di pihaknya.</i> (Mcmara is talking to you <u>because</u> you are the publisher of The Washinton Post, <u>because</u> he want you to bail him out, <u>because</u> he wants you on his side)
			Bentuk Kalimat	 (Scene36, 52:31)	Elemen sintaksis bentuk kalimat di kesankan pada scene-scene berikut: – Scene 36 (bentuk kalimat aktif dan pasif) (laporan beritaTelevisi) "Selamat malam." <u>"The New York Times mulai hari ini di larang setidaknya sampai hari sabtu untuk menerbitkan lebih banyak lagi dokumen rahasia yang berkaitan dengan penyebab dan tindakan dari perang Vietnam."</u> (The new York times late today was barred at least until Saturday from publishing any more classified documents deadling with the cause of and conduct of the Vietnam war) - kalimat pasif <u>Administrasi Nixon telah mencabut dua bagian terakhir dari seri The Times yang menyebabkan cedera yang tidak dapat di perbaiki pada pertahanan nasional."</u> (The Nixon administration had charged that the final two parts of the times's series would result in irreparable injury to the nasional defense) – kalimat Aktif
			Kata Ganti	 (Scene 50, 01:18:18)	Kata ganti : elemen sintaksis kata ganti di kesankan pada scene-scene berikut: Ben : <u>"ini akan terlihat bahwa kita takut, kita akan kalah, negara ini akan kalah dan Nixon menang. Nixon menang kali ini, lalu menang minggu selanjutnya dan menang seterusnya karena kita terlalu takut . satu satunya cara bersikap tegas ialah hak publikasi untuk mempublikasi."</u> (it will look like <u>we</u> were afraid. <u>We</u> will lose, the country will lose, Nixon wins, Nixon wins this one, and the next one. And all the one after that because we are scared. Because the only way to assert the right publish is to publish.)

		Stilistik	Gaya bahasa	 (scene41, 1:02:04)	Elemen Gaya Bahasa dapat di lihat pada scene : – scene 41 (Gaya bahasa retorik erotesis) Ben : <i>“kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan , siapa yang akan melakukannya?”</i> (we have to be the check on their power, if we don't hold them accountable, my god, who will?) – scene 50b (Gaya bahasa retorik sarkasme) Arthur : <i>“hallo, ini Arth. Ben, ada kekhawatiran di sini yang terus terang di atas nilai gaji mu”</i> (hallo, ini Arth, ben, there are concerns here that are frankly about your pay grade) Ben : <i>“ada beberapa di atas (nilai gaji) anda, seperti kebebasan pers”</i> (well, there's a few above yours, like fucking freedom of the press)
		Retoris	Grafis	 (Scene 05, 06 :15)	Garafis: penekanan di kesankan gambar gambar dengan menggunakan teknik kamera sebagai berikut : - Scene 05 (penekanan di kesankan pada gambar berkas penelitian perang Vietnam dengan tulisan “TOP SECRET-SENSITIVE” dengan teknik kamera <i>Zoom in</i>) - Scene 35 dan Scene 42 (penekanan di kesankan pada foto kebersamaan Robert Mcmara bersama Katherine Graham dan kebersamaan Jhon Kennedy bersama Phill Graham dengan teknik kamera <i>Zoom in</i>, maksud untuk menekankan kesan kedekatan surat kabar <i>The Washinton Post</i> dengan Petinggi pemerintahan yang terlibat kasus <i>Pentagon papers</i>) - Scene 69(penekanan terhadap tulisan “free Publish” dalam produksi berita dengan teknik kamera <i>Zoom shot</i>)

				 (scene 69, 1 :4703)	
			Metafora	 (Scene 39, 56 :37)  (Scene 49, 1:17: 55)	Metafora: elemen retorik metafora di kesankan pada scene scene berikut : - Scene 39 (di kesankan perbedaan kekuasaan antara Daniel dan presiden Nixon) <i>“remah remah roti tidak sulit untuk di ikuti”</i> (The beard crumbs weren't to hard to follow) -scene 49 Bagdikian : yah nah <u>seperti pendaratan luar Hindenburg di saat badai petir</u> (like outside of landing the Hindenburg in a lighting strom). Oh yah. gagasan paling konyol yang pernah aku tahu.
			Ekpresi	 (Scene 20 , 34 :18)	Ekpresi : elemen retorik ekspresi di kesankan pada scene scene berikut : - Scene 20 (Ekpresi Kesal Ben Melihat berita kebohongan Pemeintah) Ben : <i>“ini 7000 halaman yang merinci bagaimana gedung putih telah berbohong soal perang selama 30 tahun. ini Truman, Eisenhower dan jack... LBJ telah berbohong. cerita tentang perang kau pikir hanya sebatas sebuah kisah, (membanting Koran) ayo kerjakan apa yang harus kita kerjakan.”</i> - Scene 50 (ekpresi Bimbang dan ragu Katherine saat memutuskan untuk publikasi berita Pentagon Papers) Katherine : <i>“ayoo- ayo, ayoo kita lakukan. Ayoo, ayoo, ayoo publikasikan.”</i>

				 (scene 48, 1:12:22)  (scene 68 , 1:46:28)	- Scene 68 (ekpresi senang Meg -staf editorial The Washinton Post- mendengar keputusan Mahkamah agung tentang perlindungan untuk kebebasan pers) Meg : <i>“perhatian semuanya, perhatian. Bapak pendiri bangsa telah menyetujui kebebasan pers, perlindungan itu pasti ada untuk memenuhi peran penting dalam demokrasi kita, karena pers melayani pemerintahan bukan pemerintah”</i>
KOGNISI SOSIAL		Skema Kognisi Sosial	Skema peran	 (scene 49, 1:13:21)  (scene 41, 1:02:04)  (Scene 50, 01:18:18)	Skema peran Pers di gambarkan pada scene : – Scene 49 Ben : <i>“kau pikir aku memberikan hanya omong kosong tentang penyiaran (penerbitan)?”</i> Fritz : <i>”kau harus, mereka menghasilkan uang lebih banyak dari pada kita, dan tanpa pendapatan itu, kita terpaksa harus menjualnya. Jika pemerintahan menang dan kita di hukum, Washinton Post seperti yang kita tahu akan berhenti eksis.”</i> Ben : <i>“nah jika kita hidup di dunia di mana pemerintah bisa mengatur kita mana yang boleh dan tidak boleh di publikasi, maka The Washinton Post yang seperti kita Tahu sudah lama berhenti eksis”</i> – Scene 41 Ben : <i>“kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan , siapa yang akan melakukannya?”</i> (we have to be the check on their power, if we don't hold them accountable, my god, who will?) – Scene 50 Artur : <i>“ayo key. Apa yang kau harapkan? Kau tidak akan rugi.”</i> Ben : <i>“karena rasa hormat, kita semua, segala yang kita miliki akan hilang bila tidak mempublikasikanya. Apa yang akan terjadi dengan</i>

					reputasi surat kabar ini?” Arthur : “sepertinya kita terlihat bijaksana” Ben : “<u>ini akan terlihat bahwa kita takut, kita akan kalah, negara ini akan kalah dan Nixon menang. Nixon menang kali ini, lalu menang minggu selanjutnya dan menang seterusnya karena kita terlalu takut . satu satunya cara bersikap tegas ialah hak publikasi untuk mempublikasi.</u>”
			Skema peristiwa	 (scene 2, 3:32)  (scene 3, 04:48)  (scene 37, 56:31)	Skema peristiwa perang Vietnam di gambarkan pada scene : – Scene 2 (Gambaran perang di Vietnam yang mengakibatkan banyak tentara Amerika serikat meninggal) – Scene 3 (Mcmara menyampaikan hasil analisis sesuai dengan data penelitian Daniel Ellsberg) Mcmara : “<i>kita kerahkan 100 ribu tentara lagi ke medan perang, namun keadaan malah tidak lebih baik? Bagiku, itu terlihat seperti hal yang lebih buruk.</i>” - Scene 37 (Daniel menjelaskan fakta kebohongan pemerintah selama 3 dekade) Daniel : “<i>jika publik mengetahui tentang dokumen dokumen ini, mereka akan memulai lagi perang. Penyelubungan, jaminan hutang, pemilihan yang di curangi, semua ada di sini. Eisenhower, kennedy dan Jhonson, mereka melanggar konveksi jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga publik, mereka tahu kita tidak akan pernah menang (dalam perang), tetapi masih mengirim pemuda untuk mati.</i>” Bagdikian : “<i>ya tuhan.</i>” Daniel : “<i>seseorang di medan perang mengatakan ini.poin mengapa kita tetap tinggal ketika kita tahu bahwa kita semua kalah. Sepuluh persen untuk membantu Vietnam selatan, dua puluh persen untuk menahan komunis dan 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. tujuh puluh persen pemuda di korbakan hanya untuk menghindari penghinaan.</i>”
KONTEK SOSIAL		Wacana yang berkembang di masyarakat		 (scene 27, 46:52)	Wacana terdapat pada scene : – Scene 27 (Presiden Nixon Menuntut surat kabar New York Times) (suaraTelepon Nixon) Nixon: “<i>Neil shehan(reporter The NewYork Times) adalah seorang bajingan, ia menjadi bajingan selama bertahun tahun,</i>” - Heldeman : “<i>pak presiden, Kejaksaan agung menanyakan soal kebenaran cerita The New York Times.</i>”

				 (scene 71,1: 48:20)	Nixon : <i>“bisakah kita menuntut The Times? menurutku hanya tusukan adil yang bisa menghentikan mereka.”</i> Haldman : <i>“sepertinya begitu.”</i> Nixon : <i>“bisakah kita menuntut The Times, sejauh aku mengenal surat kabar The Times, mereka adalah musuh kita. Menurutku kita patut melakukannya.”</i> - Scene 71 (Presiden Nixon sedang menelepon Bob Heldeman untuk memblokir akses reporter surat kabat The Washinton Post) (Suara telpon Nixon) <i>“dapat jelas di pahami mulai sekarang,tidak boleh ada reporter dari Washinton Post masuk ke gedung putih lagi, sudah jelas! Tidak boleh ada reporter masuk ke gedung putih lagi. kau beritahu Connie dan jangan pernah beritahu Ny Nixon karena dia akan mengijinkannya. Jangan ada reporter The Washinton Post masuk ke Gedung Putih lagi dan tidak boleh ada photographer.sudah jelas? tidak boleh ada yang masuk itu perintah. Dan jika itu terjadi, aku akan memecatmu. Kau paham!”</i>
--	--	--	--	---	---

4.1.3.2 Analisis Temuan Scene Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam film *The Post* menggunakan Stuktur Wacana Teun A Van Dijk

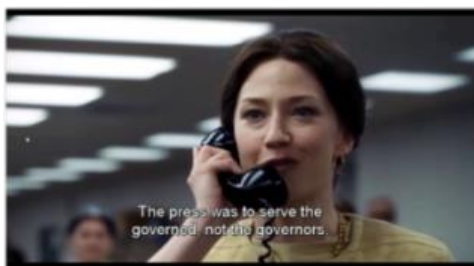
Adapun scene-scene dalam tabel di analisis menggunakan analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk dengan tiga bangunan stuktur wacana yaitu :

4.1.3.2.1 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur level Teks

Sesuai dengan model Teun A. van Dijk, Stuktur wacana teks terdiri atas tiga stuktur teks yakni Stuktur Makro, Suprastuktur, dan Stuktur Mikro yang di jelaskan dalam 6 elemen yaitu : Tematik, Skematik, Sematik, Sintaksis, Stilistik, Retoris yang masing-masing saling mendukung satu sama lainnya.

4.1.3.2.1.1 Stuktur makro

Stuktur Makro merupakan makna umum dari suatu teks yang di amati melalui Topik yang di kedepankan (Eriyanto, 2006:226). Adapun dalam film *The Post*, topik yang ingin merepresentasikan tentang Kebebasan Pers. Topik ini di kesankan pada scene :



(scene 68, 1:46:27)

Dialog / keterangan :

Meg : Bapak pendiri bangsa telah menyetujui kebebasan pers, perlindungan itu pasti ada untuk memenuhi peran penting dalam demokrasi kita, karena pers melayani pemerintahan bukan pemerintah

(The Press was to serve the Governed, not the Governors)

Pada scene ini komunikator ingin merepresentasikan kebebasan pers melalui pernyataan Mahkamah Agung yang di sampaikan oleh Meg. Bahwasanya kerja pers di dedikasikan untuk kesejahteraan rakyat bukan untuk kesejahteraan pihak pemerintah (dalam film ini di gambarkan oleh kuasa Presiden Nixon). Steven ingin mengesankan bahwa Pers harus berintegritas, berani mempublikasikan informasi penting yang harus di ketahui khalayak tanpa terpengaruh oleh tekanan dari kekuasaan pihak pihak tertentu termasuk pemerintah. Hal ini pun di perkuat oleh kutipan yang di sampaikan oleh Steven Spielberg (informan), berikut kutipannya :

“This Movie It’s about what freedom of the press really means. how media Amerika bravery a free press bringing necessary information to the public regardless of legal threats”⁴

Steven Menyatakan bahwa film Ini merupakan film yang menggambarkan maksud kebebasan pers sesungguhnya. Bagaimana media Amerika dengan berani memberikan informasi penting kepada publik walaupun di hadapkan pada ancaman hukum dari pemerintah.

⁴ Kutipan Steven Spielberg dalam (Owen Gliberman “Why The Post backlash misses the movie’s real message” di akses dari <https://variety.com/2017/film/columns/the-post-backlash-movie-message-1202648976/> di akses pada tanggal 27 Oktober 2018)

Dalam kerangka Van Dijk, topik di dukung oleh beberapa subtopik sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun subtopik dalam film *The Post* mengandung unsur penegas mengenai topik film. Hal ini di kesankan pada scene-scene :



(Scene 12, 21:10)



(Scene 49, 1:13:21)

Dialog / keterangan :

- Scene 12

Ben : kita akan katakan pada mereka bahwa satu satunya untuk melindungi hak publikasi adalah dengan publikasikanya
(we'll tell them that the only way to protect the right publish.. is to publish)

- Scene 49

Fritz : kau harus, mereka menghasilkan uang lebih banyak dari pada kita, dan tanpa pendapatan itu, kita terpaksa harus menjualnya. Jika pemerintahan menang dan kita di hukum, Washinton Post seperti yang kita tahu akan berhenti eksis.

Ben : Nah jika kita hidup di dunia di mana pemerintah bisa mengatur kita mana yang boleh dan tidak boleh di publikasi, maka The Washinton Post yang seperti kita Tahu sudah lama behenti eksis
(well, if we live in-in a world where the government could tell us what we can and cannot print, then The Washinton Post as we know it has already ceased to exist)

Pada kedua scene di atas merupakan bentuk penegasan dari topik film *The Post*. penegasan ini di kesankan oleh dialog Ben Bradlee selaku editor redaksi *The Washinton Post* yang menyatakan bahwa pemerintah tidak berhak melarang atau menghambat kerja pers. kebebasan pers di tandai dengan tidak adanya tekanan atau larangan, untuk pers berkerja sebagaimana tugasnya. Hal ini pun di sampaikan dalam amademen pertama Amademen konstitusi Amerika yang berbunyi :

Amandemen pertama konstitusi Amerika serikat di sebutkan bahwa Kongres tidak akan membuat undang-undang mengenai pembentukan agama, atau yang melarang dijalankannya agama secara bebas; atau menghambat kebebasan berbicara, atau kebebasan pers; atau hak rakyat untuk berkumpul secara damai, dan untuk menyampaikan petisi kepada Pemerintah untuk ganti rugi atas keluhan-keluhan mereka.

4.2.1.2 Suprastuktur

Skematik adalah suatu teks atau wacana yang umumnya mempunyai skema/alur dari awal sampai akhir. Secara keseluruhan, bangunan alur cerita dalam film *The Post* telah sempurna, dalam arti dari suatu peristiwa ke peristiwa lain membentuk satu kesatuan arti. Dalam film, skematik terdapat pada plot cerita yang terbagi kedalam tiga babak :

1. Babak awal cerita



(Scene 02 , 03 : 53)



(Scene 4. 05 :41)



(Scene 8, 13:47)

Dialog / Keterangan :

- Scene 02 (Daniel Ellsberg mengetik laporan perkembangan Perang di Vietnam yang semakin memburuk)
- Scene 04 (Mcmara dalam Konvehrensi Pers menyampaikan Perkembangan Perang Vietnam)

Mcmara : Jadi, kau bertanya apakah aku optimis atau pesimis?. Hari ini aku bisa mengatakan kemajuan militer selama 12 bulan terakhir telah melebihi harapan kita. Kami sangat terdorong oleh apa yang di saksikan di Vietnam. Dalam segala hal, kita sudah membuat kemajuan.

- Scene 08 (pencabutan izin liputan Reporter *The Washinton Post*)

- Katherine : Ben.. aku telah mengubur mimpi ke Gedung putih, Haldeman mulai mengoceh. Sepertinya presiden telah memutuskan mencabut kepercayaan pada Judith (reporter Berita Washinton Post) untuk meliput pernikahan yang di gelar Nixon. Mereka bilang Pensilnya terlalu tajam dan menurut mereka ini bukan sebuah berita hard news, ini hanya sebuah pernikahan.
- Ben : ini bukan hanya sebuah pernikahan, tetapi ini pernikahan putri dari presiden Amerika Serikat. Kita tidak bisa mendapatkannya. pemerintah melarang kitaliputan hanya karena mereka tidak suka pada apa yang kita cetak di surat kabar kita

Pada bagian opening, sutradara menyuguhkan penonton bagaimana keadaan perang di provinsi Shaun Ngia Vietnam pada tahun 1966. Di mana pada scene 2 ini gambarkan keadaan perang yang memprihatinkan yang banyak menyebabkan kematian bagi Tentrara Amerika. Salah satu orang yang ikut dan menjadi saksi mata dalam perang adalah Daniel Ellsberg, ia merupakan seorang peng amat yang di tugaskan dari departemen Kemananan Amerika untuk membuat laporan perkembangan perang. Lalu hal ini masih berhubungan dengan scene di scene 4, Mcmara dalam konveherensi Pers memeberikan fakta sebaliknya tentang keadaan perang Vietnam. Dan terakhir scene 8 menggambarkan pemerintah mencabut izin liputan reporter *The Washinton Post* karena bentuk ketikda sukaan terhadap pemberitaan yang kritis dari Surat Kabar *The WashintonPost*

2. Babak konflik cerita



(Scene 18, 32 :23)



(Scene36, 52:31)



(scene 49, 1 :13:20)



(Scene 55b, scene 1:30:36)

Dialog/ Keterangan :

- Scene 18 (The New York Times menerbitkan Berita kasus pentagon papers yang berisi kebohongan selama 3 dekade melibatkan para petinggi pemerintahan)
- Scene 36 (laporan berita pengelaran surat kabar *New York Times*)

Selamat malam.

The New York Times dari hari ini sampai setidaknya hari sabtu di larang untuk menerbitkan lebih banyak lagi dokumen rahasia yang berkaitan dengan penyebab dan perilaku dari perang Vietnam.

Administrasi Nixon telah mencabut dua bagian terakhir dari seri The Times yang menyebabkan cedera yang tidak dapat di perbaiki pada pertahanan nasional.

- Scene 49 (perdebatan antara direksi, redaksi dan kuasa hukum *The Washinton Post*)

Pengacara : Ben Mempublikasikan dokumen sensitive hanya akan menarik pemerintah untuk menghentikan bisnis kita dengan tuntutan ancaman negara nasional

Ben : tapi selama ini pemerintahan telah berbohong pada kita,lalu kita yang tahu kebenarannya akan diam saja menonton? Untuk ada The washinton Post ada.

Pengacara : Ben ini jika terjadi, surat kabar kita akan mendapat kerugian dan hukuman

Ben : bukankah memberikan informasi kepada public lebih penting.

Pengacara : ya Ben, tetapi jika kita kalah- kau tau pemerintah memiliki kekuasaan besar, mereka bisa melakukan apa saja yang mereka mau bahkan untuk menghancurkan pers kecil seperti kita

Fritz : Ben seharusnya kau mendengarkan mereka (pengacara), ini soal masa depan perusahaan.

- Scene 55b (Ben menyampaikan acaman hukum jika *The Washinton Post* tetap melakukan Publikasi berita)

Katherine : Ben, kau berlari kesini?

Ben : Ya. Ada sedikit, sebuah komplikasi.aku baru mengetahui hal ini, kita tahu the Washinton Post sudah memutuskan menerbitkan berita pentagon papers, tapi kini kita di hadapkan kenyataan bahwa Narasumber kami mungkin sama dengan New York Times. bila The times kalah dengan demikian kita bisa di tahan karena pasal Penghinaan yang tidak bisa di elakan.

Katerine : maksudmu?

Ben : ya kita semua bisa di penjara.

Pada babak konflik. Muncul dalam beberapa scene. Scene 18 merupakan scene di mana Berkas Penelitian *Pentagon papers* bocor ke publik melalui pemberitaan surat kabar *New York Times* yang membuat kehebohan Rakyat Amerika Serikat. Pada scene 36 di gambarkan akibat pemberitan tersebut pemerintah menuntut *New York Times* dengan alasan bahwa berita tersebut berdampak pada berkurangnya kepercayaan rakyat Amerika pada pemerintahan. Pada scene 49 di gambarkan konflik perdebatan antara direksi, redaksi, dan Kuasa Hukum surat kabar *The Washinton Post* dalam usaha menerbitkan berita pentagon papers, menurutnya dengan kekuasaan pemerintah, hal ini akan merugikan perusahaan *The Washinton Post* kedepan bila menerbitkan berita tersebut Dan puncak konflik pun terjadi pada scene 55b, setelah *The Washinton Post* memutuskan untuk melakukan publikasi, Pihak pemerintah melalui kuasa hukum mengabarkan pada Ben bahwa narasumber mereka sama dengan *The times* maka *The Washinton Post* dapat di kenai pasal Penghinaan terhadap pemerintah.

3. Babak Penyelesaian cerita



(Scene 59 . 1:34:59)



(Scene 68, 1:45:35)



(scene 71,1: 48:20)

Dialog / Keterangan :

- Scene 59

Katherine : aku mengerti. Kita punya tanggung jawab untuk perusahaan, semua karyawan dan kartu jaminan kesehatan jangka panjang. Iya namun... berbicara tentang misi dari surat kabar untuk mengumpulkan dan melaporkan berita luar biasa bukannya seharusnya begitu? Dan surat kabar di dedikasikan untuk kesejahteraan bangsa dan prinsip kebebasan pers.

Arthur : Kay kau mengizinkan Mr, Bradlee membawamu kedalam kebodohan dengan warisan perusahaan yang di pertaruhkan

Katherine : Ben Bisakah kau menjaminku kita bisa mempublikasikannya

Ben : seratus persen yakin.

Katherine : oke kalau begitu, keputusanku sudah bulat. Dan aku ingin istirahat.

- Scene 68

Meg : semuanya perhatian! mahkamah agung sudah membuat keputusan.
Berdasarkan hasil pemungutan suara jumlahnya Enam berbading tiga

Genie : enam berbading tiga, kita menang! Kita menang!

- Scene 71

(Suara telpon Nixon)

dapat jelas di pahami mulai sekarang,tidak boleh ada reporter dari Washinton Post masuk ke gedung putih lagi, sudah jelas! Tidak boleh ada reporter masuk ke gedung putih lagi. kau beritahu Connie dan jangan pernah beritahu Ny Nixon karena dia akan mengijinkannya. Jangan ada reporter The Washinton Post masuk ke GedungPutih lagi dan tidak boleh ada photographer.sudah jelas? tidak boleh ada yang masuk itu perintah. Dan jika itu terjadi, aku akan memecatmu. Kau paham!

Pada scene 59 di kesankan setelah perdebatan antara 3 pihak, penyelesaian konflik di tandai dengan keputusan tegas Katherine untuk menerbitkan berita sesuai dengan misi dan prinsip kebebasan pers. Yang berarti surat kabar *The Washinton Post* akan di berikan tuntutan yang sama seperti surat kabar *new York Times*. Selanjutnya scene 68 di kesankan setelah 3 kali pihak *The washinton Post* mengikuti sidang, hasil pengumuman keputusan mahkamah agung menyatakan pihak media memenangkan pengadilan dengan hasil vote 6 : 3 terhadap pemerintah,di akhir film pada scene 71, Presiden Nixon tak terima kekalahan menyuruh staff nya untuk memblokir semua akses reporter surat kabar *The Washinton Post* ke gedung putih.

4.2.1.3 Stuktur mikro

Stuktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar (Eriyanto, 2006 : 226). Adapun hal yang di amati yaitu:

A. Sematik

Elemen sematik merupakan perangkat analisis wacana yang mengulas tentang makna makna yang ingin di tekankan dalam teks.. Ada beberapa strategi sematik yang di gunakan komunikator dalam film ini seperti latar, detail, dan maksud, untuk menyampaikan informasi tertentu yang dapat mempengaruhi pemahaman khalayak terhadap teks.

1. Latar

Latar berfungsi untuk mendukung dan memberikan scene yang di sajikan agar suatu peristiwa lebih jelas ketika di sampaikan kepada khalayak. Dalam film *The Post* elemen Sematik latar yang ingin di kesankan komunikator adalah latar fakta kebenaran perang Vietnam yang di sembunyikan pemerintah. Hal ini berada pada scene :



(scene 37, 56:31)

Dialog / keterangan :

Daniel : publik harus tahu dokumen dokumen ini, mereka (Pemerintah) akan memulai lagi perang. Penyelubungan, jaminan hutang, pemilihan yang di curangi, semua ada di sini. Eisenhower, Kennedy dan Jhonson, mereka melanggar konveksi jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga publik, mereka tahu kita tidak akan pernah menang (dalam perang), tetapi masih mengirim pemuda untuk mati.

Bagdikian : ya tuhan.

Daniel : seseorang di medan perang mengatakan ini. poin mengapa kita tetap tinggal ketika kita tahu bahwa kita semua kalah. Sepuluh persen untuk membantu Vietnam selatan, dua puluh persen untuk menahan komunis dan 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. tujuh puluh persen pemuda di korbakan hanya untuk menghindari penghinaan. Itu sangat membekas di ingatan saya.

Elemen sematik latar yang ingin di representasikan oleh komunikator adalah latar Peristiwa kebenaran Perang Vietnam. Di mana dalam scene mengarahkan pada fakta keburukan pemeritahan Amerika pada masa itu, bagaimana sikap pemerintah lebih mementingkan citra Amerika di mata negara lain di bandingkan dengan kesejahteraan rakyat Amerika yang malah dirugikan. Dalam hal ini Komunikator

secara explicit menampilkan kesan negative terhadap pemerintah Amerika dan juga mengesankan seberapa penting fakta tersebut perlu di ketahui oleh rakyat Amerika.

2. Detail

Elemen wacana detail berhubungan dengan control informasi yang di sampaikan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau memberi cintra baik. Dalam film *The Post* Elemen sematik detail di representasikan pada scene :



(Scene 24, 44:28)



(Scene 31, 50:31)



(Scene 33, 50:58)



(Scene 37, 53:39)

Dialog / keterangan :

– Scene 24 (percakapan dalam telepon)

Harry : ya tuhan Ben kebocoran tidak datang dari kita

Bagdikian : kau yakin tentang itu, lihat menurut pengalamanku, orang yang ingin seperti ini dan memiliki nyali untuk melakukannya, mereka tipe orang tertentu di mana mereka punya hati nurani dan keyakinan tapi mereka juga punya ego, nah ada pria yang kita berdua kenal? Dia berada di sana pada saat yang sama dengan ku, dia sudah pergi tepat setelahnya, kau tau siapa orang yang ku bicarakan bukan? Njjj Bukankah dia orang pertama yang kau pikirkan ketika kau melihat di surat kabar the New York Times?

Harry : oke, aku harus pergi

– Scene 31 (pecakapan dalam telepon)

Penerima T : halo

Bagdikian : oh ya. Aku mencari dan Ellsberg

Penerima T : dia tidak bekerja disini lagi

Bagdikian : apakah kau tau di mana dia sekarang?

Penerima T : tidak, aku tidak tahu, siapa ini?

Bagdikian : terima kasih

– Scene 33 (pecakapan dalam telepon)

Penerima T : halo ini dengan Jhon

Bagdikian : ya aku mencari Daniel Ellsberg

Penerima T : anda salah nomor

– Scene 37 (pecakapan dalam telepon)

Penerima T : pusat studi internasional

Bagdikian : ya aku mencari Daniel Ellsberg

Penerima T : dia tidak ada di sini

Bagdikian : tetapi ia tetap bekerja di sana?

Penerima T : ya, bolehkah saya menyampaikan pesan anda?

Bagdikian : katakan Ben Bagdikian menelpon.

ketika Surat Kabar *The Washinton Post* telah memiliki berkas *Pentagon Papers* yang di dapatkan dari seseorang yang tidak di kenal, redaksi *The Washinton Post* tidak langsung mengolah begitu saja bekas tersebut menjadi berita, dari empat scene di atas di representasikan lewat sosok Ben Bagdikian di kesankan Usaha

redaksi *The Washinton Post* terlebih dahulu mencari kebenaran berkas tersebut dengan cara *cross check* melalui cara menghubungi Daniel Ellsberg untuk menanyakan langsung pada sumber yang di anggap relevan. Forum Ethical Journalism Amerika⁵ menyebutkan kebenaran (*'The truth'*) merupakan prinsip utama dalam kegiatan jurnalisme, dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat, jurnalis atau pers harus memberikan fakta yang relevan dan telah di pastikan kebenarannya melalui pemeriksaan ulang fakta (*cross check*) agar terhindar dari kesalahan informasi.

3. Maksud

Elemen wacana maksud hampir sama dengan elemen detail. Dalam detail informasi yang menguntungkan komunikator akan di uraikan dengan detil dan panjang. Sedangkan elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan di uraikan secara eksplisit dan jelas.. Berikut penggunaan elemen Sematik maksud dalam dialog film *The Post*:



(scene 41, 1:02:04)

⁵ Forum Ethical jurnalisme “ 5 Principle of Jurnalism” di akses dari <https://ethicaljurnalismenetwork.org.who-we-are/5-principle-of-jurnalism> pada tanggal 21 september 2018

Dialog / keterangan :

Ben : kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan, siapa yang akan melakukannya?

(we have to be the check on their power, if we don't hold them accountable, my god, who will?)

Dalam scene ini Ben Bradlee datang menemui Katherine untuk memberitahukan bahwa Bagdikian sudah mendapatkan data valid dari narasumber langsung dan Ben meminta Izin untuk mempublikasikan kasus tersebut, Katherine merasa ragu memikirkan dampak yang akan di dapatkan perusahaan juga karena Surat Kabar *The Washinton Post* memiliki kedekatan dengan para petinggi pemerintahan yang terlibat di dalamnya, Ben secara retorik menjelaskan bahwa sudah menjadi tugas dari pers untuk mengawasi jalannya pemerintahan sebagaimana fungsinya sebagai *Watchdog*. Jika bukan pers yang melakukan maka siapa lagi yang akan melakukannya.

Pers mempunyai kedudukan penting sebagai pilar ke empat setelah legislative, eksekutif dan yudikatif dalam sebuah negara. **Pers di sebut sebagai penjaga (*Watchdog*) karena** pers menjalankan peran sebagai forum untuk diskusi dan melakukan penyelidikan dan pengawasan terhadap berbagai kekuasaan. Hal ini sesuai dengan Menurut Justine Limpitlaw (2012) ⁶⁶ bahwa salah satu peran pers adalah sebagai pengawasan publik, dimana pers merupakan salah satu bentuk alat pengawasan dari masyarakat terhadap berbagai lembaga yang memiliki kekuasaan

⁶⁶ <https://pakarkomunikasi.com/fungsi-pers>.

besar dalam masyarakat yang jika tidak diawasi dapat melakukan monopoli kekuasaan politik, budaya maupun ekonomi (*abuse of power*). Bentuk pengawasan pers Selain melaporkan setiap program atau kegiatan pemerintahan pers juga melakukan pelaporan terhadap badan badan atau lembaga atau organisasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan isu isu ekonomi dan juga isu isu sosial masyarakat. Untuk itu dalam scene ini Komunikator (sutradara) melalui dialog Ben Bradlee ingin menyampaikan bahwa Pers harus independen menjalankan tugasnya sebagai pengawas publik.

B. Sintaksis

Sintaksis adalah perbincangan mengenai bahasa kalimat. Dalam hal ini adalah bagaimana sebuah kata atau kalimat di susun sehingga menjadi suatu kesatuan arti. Elemen dari sintaksis di antaranya :

1. Koherensi

Koherensi adalah penyambung antara kata. Atau kalimat dalam teks. dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat di hubungkan sehingga tampak koheren.. Dalam film *The Post*, koherensi dapat di lihat dari scene scene berikut:



(Scene 8, 13:47)



(Scene 21b , 37:29)

Dialog / keterangan :

- Scene 8 (menggunakan Elemen sintaksis koherensi kausalitas)

Katherine : ini bukan sebuah berita hard news, ini hanya sebuah pernikahan.

Ben : ini bukan hanya sebuah pernikahan, tetapi ini pernikahan putri dari presiden amerika serikat. *Kita tidak bisa mendapatkannya, pemerintah melarang kita liputan hanya karena mereka tidak suka pada apa yang kita cetak di surat kabar kita.*
(we can't have them, an administration dictating to us our coverage just because they don't like what we print about them in our papers

- Scene 21b (menggunakan Elemen sintaksis koherensi kondisional)

Ben : mengapa dia ingin berbicara denganmu?

Katherine : barusan aku sudah bilang, dia adalah teman lamaku

Ben : apakah dia berbicara tentang teman lain?

Katherine : aku tidak yakin, tapi dia teman-

Ben : *Mcmara berbicara padamu sebab kau seorang penerbit dari The Washinton Post, sebab dia ingin kau menjaminnya, sebab dia ingin kau ada di pihaknya.*

(Mcmara is talking to you because you are the publisher of The Washinton Post, because he want you to bail him out, because he wants you on his side.)

Pada scene 8 dalam dialog Ben Bradlee terdapat koherensi kausalitas (sebab akibat) menggunakan kata penghubung ‘Karena’ (*Beause*). Hal ini menunjukkan alasan mengapa pemerintah melarang liputan terhadap reporter *The Washinton Post* disebabkan bentuk ketidaksukaan pemerintah (presiden Nixon) pada surat kabar *The Washinton Post* yang di anggap selalu mengkritik pemerintah

Pada scene 21, dalam dialog Ben Bradlee, terdapat koherensi kondisional (pemakaian anak kalimat sebagai penjelas) dengan menggunakan kata penghubung ‘Karena’ (*Because*) sebanyak 3 kali. Di tunjukan ketika Ben mengatakan alasan Mcmara (sekertaris departemen pertahanan Amerika) mendekati Katherine karena Katherine merupakan pemilik dari surat kabar *The washinton Post* dan di jelaskan lagi bahwa Mcmara memiliki keinginan agar Katherine tidak mempublikasikan berita *pentagon papers* yang melibatkan Mcmara.

2. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan prinsip kausalitas (Eriyanto,2006:251) berhubungan pula dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi di aur dalam satu rangkai kalimat. Maksudnya proposisi mana yang akan di tempatkan di awal atau di akhir kalimat apakah kalimat tersebut berbetuk kalimat aktif atau pasif. Dalam film *The Post* bentuk kalimat dapat di lihat dari scene berikut :



(Scene 36, 52:31)

Dialog : (laporan berita Televisi)

“Selamat malam.

“The New York Times (o) mulai hari ini di larang(p) oleh pemerintah (s) setidaknya sampai hari sabtu untuk menerbitkan lebih banyak lagi dokumen rahasia yang berkaitan dengan penyebab dan tindakan dari perang Vietnam (k).” (*The new York times late today was barred by goverment at least until Saturday from publishing any more classified documents deadling with the cause of and conduct of the Vietnam war*) - kalimat pasif

Administrasi Nixon(s) telah mencabut (p) dua bagian terakhir dari seri The Times(o) yang menyebabkan cedera yang tidak dapat di perbaiki pada pertahanan nasional(k).” (*The Nixon administration had charged that the final two parts of the times’s series would result in irreparable injury to the nasional defense*) – kalimat Aktif

Pada scene di atas termasuk elemen sintaksis bentuk kalimat, bentuk kalimat bukan hanya persoalan teknik kebenaran tata bahasa tetapi juga menentukan makna yang di bentuk oleh komunikator dalam susunan kalimat. Dalam bentuk kalimat aktif

dan pasif di atas Pemerintah Nixon menjadi subjek kalimat. Hal ini mengesankan bahwa walau sudah ada aturan tentang kebebasan pers, Pemerintah Nixon memiliki kekuasaan penuh (sebagai pelaku) untuk menghentikan Penerbitan pers.

3. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang di pakai oleh penulis skenario untuk menunjukan di mana seseorang di tempatkan dalam wacana. Berbagai kata ganti yang berlainan di gunakan secara strategi sesuai dengan kondisi yang ada. Dalam film *The Post* elemen sintaksis kata ganti dapat di lihat dari scene- scene berikut :



(Scene 50, 01:18:18)

Dialog / keterangan :

- scene 50

Ben : ini akan terlihat bahwa kita takut, kita akan kalah, negara kita akan kalah dan Nixon menang. Nixon menang kali ini, lalu menang minggu selanjutnya dan menang seterusnya karena kita terlalu takut . satu satunya cara bersikap tegas ialah hak publikasi untuk mempublikasi
(it will look like we were afraid. We will lose, our country will lose, Nixon wins, Nixon wins this one, and the next one. And all the one

after that because we are scared. Because the only way to assert the right publish is to publish.)

Pada scene 50, terdapat penggunaan kata ganti “kita” (*we*) dan “kita” (*Our*). Kata “kita “ (*we*) memiliki dua pemaknaan, yaitu kata “kita “ (*we*) merujuk pada kata ganti untuk *The washinton Post*. Kata ganti “kita” (*Our*) merujuk pada kata ganti masyarakat Amerika. Kata ganti “kita” (*we*) memposisikan bahwa yang di katakan Ben Bradlee dalam teks seolah olah merupakan sikap lembaga dari pers. penggunaan kata ganti “kita” (*our*) akan memubuhkan solidaritas antara aliansi dan publik apa yang menjadi sikap *The Washinton post* melalui teks tersebut seolah olah juga merupakan sikap rakyat Amerika.

C. Stilistik

Stilistik atau style dapat di terjemahkan sebagai gaya bahasa (Alex Sobur, 2006 : 81) gaya bahasa di gunakan oleh komunikator untuk maksud tertentu. Dalam film *The Post* gaya bahasa yang di gunakan adalah gaya bahasa percakapan yang memiliki makna subtil, scene-scene tersebut adalah :



(Scene 41, 1:02:04)



(Scene 50b, 1 :17:17)

Dialog:

– scene 41 (Gaya bahasa retorik erotesis)

Ben : kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan , siapa yang akan melakukannya?
(*we have to be the check on their power, if we don't hold them accountable, my god, who will?*)

– scene 50b (Gaya bahasa retorik sarkasme)

Arthur : hallo, ini Arth. Ben, ada kekhawatiran di sini yang terus terang di atas nilai gaji mu
(*hallo, ini Arth, ben, there are concerns here that are frankly about your pay grade*)

Ben : ada beberapa di atas (nilai gaji) anda, seperti kebebasan pers
(*well, there's a few above yours, like fucking freedom of the press*)

Pada scene 41, gaya bahasa yang di gunakan adalah gaya bahasa retorik erotesis (kalimat tanya yang jawabannya sudah di ketahui semua orang) dengan jenis retorik erotesis (pertanyaan yang bertujuan untuk memberikan efek yang lebih mendalam dan penekanan yang sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban atau berasumsi hanya ada satu jawaban yang mungkin sudah di ketahui). Pada scene 41, dalam dialog Ben Bradlee komunikator ingin memberikan kesadaran bahwa tidak ada lagi siapapun yang bisa menggantikan peran pers sebagai *Watchdog* terhadap kekuasaan pemerintah.

Pada scene 50b, gaya bahasa yang di gunakan adalah gaya bahasa retorik sarkasme (jenis bahasa yang mengandung makna mengejek). Gaya bahasa ini di representasikan pada dialog Arthur dan Ben Bredlee . Arthur (direksi) mengesankan kalimat ejekan bahwa tindakan Ben Bradlee yang ingin mempublikasikan berita

Pentagon papers merupakan tindakan yang tidak terhitung kedalam pembayaran gaji atau dalam artian tidak dapat membawa keuntungan lebih untuk Ben Bradlee sendiri. Ben membalas kalimat Ejekan Athur dengan mengatakan bahwa menegakan kebebasan pers lebih berharga dari pada nilai gaji Arthur.

D. Retoris

Elemen terakhir yang di amati dalam level teks yakni reotris yang berfungsi untuk mempengaruhi, elemen retorisi di bagi menjadi tiga bagian yakni:

1. Grafis

Elemen pertama dalam retorisi adalah grafis. Grafis merupakan bagian yang menampilkan apa yang di tekankan atau di tonjolkan (yang berarti di anggap penting). Dalam sebuah film elemen Grafis bisa di lihat dari pengambilan gambar seperti *Zoom In*, *Zoom Out*, *Close Up*, *Medium shoot*, *long shoot* dan yang lain sebagainya. Scene scene yang mengesankan elemen Grafis dalam film *The Post* yaitu:



(Scene 05, 06 :15)



(Scene 35, 52 : 12)



(Scene 42, 01:07:47)



(Scene 69, 1 :4703)

Dialog / keterangan :

- Scene 05 (Gambar berkas penelitian perang Vietnam di kesankan dalam bentuk grafis *Zoom in*.)
- Scene 35 (Foto Katherine Graham bersama Robert Mcmara dalam satu bingkai frame foto. Di kesankan dalam bentuk Grafis *Zoom in*.)
- Scene 42 (Foto kebersamaan Presiden Jack Kennedy bersama dengan suami Katherine Graham (Phil Graham). Di kesankan dalam bentuk Grafis *Zoom in*)
- Scene 69 (Gambar proses produksi pencetakan berita)

Scene 05 adalah scene di mana Daniel Ellsberg diam diam mencuri berkas *pentagon Papers*. Elemen Grafis menunjukan berkas penelitian Perang Vietnam dengan fokus tulisan “**TOP SECRET-SENSITIVE**”. Gambar tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *zoom in* yakni mendekatkan kepada objek gambar sehingga gambar terlihat menonjol.

Pada scene 35 di gambarkan bagaimana kedekatan antara surat kabar *The washinton Post* dengan beberapa petinggi Pemerintahan. Pada scene 35 di kesankan menunjukan bagaimana kedekatan Jack Kennedy (salah satu presiden yang terseret dalam kasus pentagon papers) bersama suami Katerine Graham (Phill Graham) yang sebelum meninggal adalah pemilik surat kabar *The Washinton Post*..

Pada scene 42 di kesankan menunjukan kedekatan antara Katherine Graham dan Robert Mcmara, bagaimana di tunjukan foto mereka berdua di simpan bersama jajaran foto keluarga Katherine Graham, hal ini menunjukan seberapa dekat dan pentingnya Robert Mcmara dalam kehidupan Katherine. Kedua Gambar tersebut di ambil dengan menggunakan teknik *zoom in*.

Pada scene 69 di mana setelah pihak pers menang di pengadilan, elemen retorik Grafis “free publish” menunjukan tanda bahwa pers sudah dapat menerbitkan pemberitaan secara bebas.

2. Metafora

Metafora digunakan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita atau cerita, biasanya digunakan seperti kata-kata kiasan dan ungkapan, semua diperjelas untuk memperjelas pesan utama agar setiap orang yang menonton akan mudah mengingat dan memahami isi pesan tersebut. Dalam film *The Post* metafora ini di kesankan pada scene scene berikut :



(Scene 39, 56 :37)



(Scene 49, 1:17: 55)

Dialog / keterangan :

- Scene 39

Bagdikian : mereka akan mengejarmu, kau tahu? dan aku harus jujur, remah remah roti tidak terlalu sulit untuk di ikuti.

(The bread crumbs weren't too hard to follow)

Daniel : aku tahu.

- Scene 49

Bagdikian : yah nah seperti pendaratan luar Hindenburg di saat badai petir (like outside of landing the Hindenburg in a lightning strom). Oh yah. gagasan paling konyol yang pernah aku tahu.

Pada scene selanjutnya scene ke 39. Ketika Ben Bandikian datang ,menemui narasumbernya Daniel Ellsberg untuk menkonfirmasi data. Bandikian berpendapat bahwa apa yang di lakukan oleh Daniel sangat beresiko sebagai orang yang membocorkan berkas *pentagon papers*. Penggunaan metafora “remah remah roti tidak terlalu sulit untuk di ikuti”.peribahasa ini sering di gunakan masyarakat Amerika untuk menyadarkan kedudukan, kekuasaan atau kekuatan seseorang yang tidak sebanding dengan seseorang yang di lawanya. “*The bread crumbs*” (remah

remah roti) di analogikan seperti sesuatu yang remeh, yang tidak berarti. Jika dikaitkan dengan subjek orang hal ini akan bermaksud pada seseorang yang tidak memiliki kekuasaan atau memiliki jabatan yang rendah. Hal ini mengesankan bahwa Daniel tetap melakukan tindakan pembocoran berkas *pentagon papers* meski mengetahui bahwa keselamatannya terancam.

scene 49 merupakan di mana pertemuan antara redaksi, direksi dan penasehat hukum surat Kabar The Washinton Post. Dalam scene ini dijelaskan perdebatan yang bertolak belakang antara Ben bradlee bersama tim redaksinya dan fritz selaku pihak direksi yang membahas keputusan terbit tidaknya kasus pentagon papers di surat kabar The Washinton Post. Roger selaku kuasa hukum memberikan gagasan untuk memberi tahu kepada kejaksaan agung bahwa Redaksi The Washiton Post akan menerbitkan Berkas sensitive yang dianggap illegal untuk dimiliki selain oleh pemerintah. Bagdikian berpendapat bahwa gagasan yang diusulkan roger merupakan gagasan yang konyol dengan menggunakan kalimat metafora “seperti pendaratan luar (kapal)Hindenburg di saat badai petir” (*like outside of landing the Hindenburg in a lighting strom*). Peribahasa ini digunakan untuk suatu tindakan yang akan sia sia dilakukan atau tindakan yang dapat merugikan / Menyusahkan diri. “Hindenburg” merupakan Nama sebutan untuk kapal udara besar LZ-129 Hinderburg yang dibuat oleh presiden Jerman, Paul Von Hindenburg pada tahun 1937. Kapal udara Hindenburg mengalami kebakaran saat beberapa menit menuju landing di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan dari 90 penumpang, 35 orang meninggal di kejadian

tersebut dan menjadi berita heboh yang tersebar ke penjuru dunia.⁷ sejak kejadian itu Peredaran Kapal Udara di hentikan karena memiliki resiko keselamatan yang membahayakan. Di tambah dengan kata “lighting strom” (badai petir) yang memberi kesan bencana/masalah atau hal yang buruk. Dalam film *The post* metafora ini menggambarkan bahwa tindakan redaksi *The Washinton post* untuk mengusut kasus pentagon papers yang merupakan berkas sensitive sudah di anggap tindakan membahayakan di tambah lagi dengan memberi tahu kejaksaan agung yang dalam film di anggap berpihak pada presiden Nixon, tentu hal tersebut merupakan tindakan yang akan membuat The Washinton Post langsung di seret ke meja pengadilan.

3. Ekpresi

Elemen ekspresi merupakan bagian yang di tekankan atau di tonjolkan oleh seseorang yang di amati dari teks, misalnya ekspresi wajah marah, sedih, menangis, tersenyum, gembira, tertawa, dan sinis.



(Scene 20 , 34 :18)



(scene 50, 1:19:27)

⁷ Wikipedia “Hindenburg disaster” di akses dari https://id.wikipedia.org/wiki/musibah_hindenbrug pada tanggal 21 September 2018



(scene 68 , 1:46:28)

Dialog / keterangan :

- Scene 20 (Ekpresi Kesal Ben Melihat berita kebohongan Pemeintah)

Ben : ini 7000 halaman yang merinci bagaimana gedung putih telah berbohong soal perang selama 30 tahun. ini Truman, Eisenhower dan jack... LBJ telah berbohong. cerita tentang perang Vietnam kau pikir hanya sebatas sebuah kisah, (membanting Koran) ayo kerjakan apa yang harus kita kerjakan.

- Scene 50 (ekpresi Bimbang dan ragu Katherine saat memutuskan untuk publikasi berita *Pentagon Papers*)

Katherine : ayoo- ayo, ayoo kita lakukan. Ayoo, ayoo, ayoo publikasikan.

- Scene 68 (ekpresi senang Meg -staf editorial *The Washinton Post*- mendengar keputusan Mahkamah agung tentang perlindungan untuk kebebasan pers)

Meg :Perhatian semuanya, perhatia..... Bapak pendiri bangsa telah menyetujui kebebasan pers, perlindungan itu pasti ada untuk memenuhi peran penting dalam demokrasi kita, karena pers melayani pemerintahan bukan pemerintah

Pada scene 20 terkesan ekpresi kesal Ben setelah mengetahui kebohongan besar pemerintah selama tiga dekade di mulai dari masa pemerintahan Truman, Eisenhower dan Jack kennedy yang merupakan salah satu teman dekat Ben Bradlee semasa masih hidup dan menjabat sebagai presiden Amerika.

Selanjutnya pada scene 50, di kesankan bagaimana ekspresi bingung dan Ragu Katherine Graham ketika di mintai keputusan untuk terbit tidaknya kasus pentagon paper di surat kabar miliknya, dengan sedikit tergagap Katherine memutuskan untuk menerbitkannya.

Terakhir scene 68, di kesankan ekspresi senang Meg (staf redaksi *The washinton Post*) ketika menerima telephone dari Mahkamah agung terkait penyetujuan perlindungan terhadap kebebasan pers.

4.1.3.2.2 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur level Kognisi Sosial

Pada umumnya teks di asumsikan tidak memiliki makna namun angapan tersebut salah karena teks di berikan makna oleh si pemakai bahasa (komunikator). Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada stuktur teks saja, tetapi juga memfokuskan pada bagaimana suatu teks di produksi, analisis ini di sebut Kognisi sosial. Dalam menganalisa stuktur wacana kognisi sosial yang menajdi fokus adalah bagaimana kesadaran mental komunikator, sama halnya seperti dalam Film *The Post*, film ini tidak terlepas dari kontruksi teks serta mental dari sutradara yakni Steven Spielberg. Tentu Steven memiliki nilai, dan idiologi yang mempengaruhi terbentuknya film ini . Kognisi sosial berhubungan dengan latar belakang produksi dan juga skema yang di gunakan komunikator dalam membuat sebuah film.

- Latar belakang produksi

Pada latar belakang produksi, Steven Spielberg di kenal sebagai salah satu sutradara dan produser film asal Amerika yang di kenal mengakat tema film film fantasi yang penuh matrial efek khusus, contohnya dalam film *E.T* dan *Jurassic Park*. Selain di kenal sebagai sutradara film fantasi Steven juga di kenal sebagai sejarahwan handal dalam film filmnya, dirinya memiliki ketertarikan dalam membuat film film bertemakan sejarah seperti *Empire The Sun* (sejarah penjajahan jepang di tiongkok saat perang dunia II), *Schindler's List* (holocaust masa NAZI saat perang dunia ke II), *Amistad* (perbudakan kulit hitam di masa awal kemerdekaan Amerika), *Save Private Ryan* (kisah tentara perang dunia II), *War Horse* (kisah kepahlawanan kuda dalam perang dunia I) dan *Lincoln* (kisah presiden Amerika anti Perbudakan)⁸

“ketika saya semakin tua, saya lebih suka menceritakan kisah kisah yang sebenarnya sudah terjadi, karena mereka begitu menarik dan memberikan kesan tersendiri bagi penonton dan hati saya jatuh pada sejarah, karena sejarah merupakan penggambaran drama terbesar dari ironi, malapetaka, takdir dan kemenangan, kamu tidak bisa berbuat lebih dari pada sejarah.”⁹

Sejarah adalah salah satu inspirasi Steven Spileberg dalam Membuat film, menurutnya sejarah merupakan gambaran dari peristiwa yang berkisah tentang keironian, malapetaka, takdir dan kemenangan yang menarik untuk di gambarkan kembali.

⁸ Matthew “Biografi Steven Spielberg, Sutradara dan Produser terkenal di dunia “ di akses dari www.gonemovies.biografi-steven-spielberg-sutradara-dan-Produser-terkenal-di-dunia/ di akses 12 November 2018

⁹Kutipan Wawancara Steven Spielberg dalam Academi conversation yang di selenggarakan Oscars <https://.youtube.com/watch?v=wY27si5XzmQ> 8 Desember 2017

Dalam memilih dan meninjau sejarah film, Steven lebih banyak mengkaitkan pada sejarah yang pernah di dirinya atau orang terdekatnya alami. Dalam wawancaranya, Steven mengungkapkan bahwa ide dalam pembuatan film ini terinspirasi setelah membaca naskah List Hannah tentang Biografi Katherine Graham seorang pemilik perusahaan *The Washington Post* yang melibatkan salah satu kenalannya Ben Bradlee.

“saya kenal Ben Bradlee, Ben tetangga dengan saya selama bertahun-tahun dia tinggal tepat di seberang jalan dari rumah saya. kami saling bertemu dan mengobrol banyak hal di setiap musim panas jadi tertarik membuat film tentang dirinya”¹⁰

Selain kedekatannya dengan Ben Steven pun membuat film *The Post* dengan berlatar belakang peristiwa perang Vietnam tahun 1971. Menurutnya peristiwa perang Vietnam tahun 1971 merupakan salah satu peristiwa yang membekas bagi rakyat Amerika, dimana selama 3 dekade lebih pemerintah menyembunyikan fakta bahwa perang yang dilakukan adalah sia-sia. Steven mengambil sudut pandang Pers dalam film ini :

“Yah saya agak merasa mendapatkan kemiripan kejadian saat ini dan pada tahun 1971 ketika saya melihatnya kembali kejadian saat ini lagi. Dalam hal media, jurnalisme kebanyakan di serang oleh administrasi setiap kali mereka tidak menyukai berita kritik tentang dirinya (pemerintah), saya hanya ingin mendistorsi kebenaran membuat jenis kebenaran interpretatif dan kebenaran harus menjadi tujuan yang seharusnya dan seharusnya tidak memiliki hambatan dalam publikasinya dan ketika publik Amerika mulai mencoba untuk menafsirkan kebenaran saya merasa bahwa ini adalah waktu menunjukkan apa yang terjadi dan apa konsekuensi ketika Richard Nixon

¹⁰ Ibid

mencoba untuk menyensor new York Times dan The Washinton Post. saya ingin menggambarkan sikap pers yang berani seperti The Times dan The Washinton, bagaimana media amerika harus berani menegakan hak pubikasi dalam kebebasan pers”¹¹

Menurut Steven, Pristiwa Pentagon Papers memiliki kemiripan dengan keadaan zaman sekarang, dimana Media dan jurnalisme mendapat banyak serangan baik itu dalam bentuk penyensoran, pelarangan bahkan sampai tindakan ujaran kebencian dari pemerintah setiap kali pemerintah tidak menyukai bagaimana dirinya di beritakan dalam media tersebut. Dalam pembuatan film Ini, Steven ingin menunjukkan gambaran kebenaran yang seharusnya di publikasikan tanpa ada hambatan, hal ini pula steven ingin menggambarkan bagaimana apa yang akan terjadi terhadap pihak pemimpin yang mecoba untuk menghambat kebebasan pers, seperti yang di dapat Richard Nixon dalam mencoba menyensor pers. selain itu juga Steven ingin menggambarkan keberaniaan Pers dalam menegakan hak kebebasan pers.

- Skema Kognisi Sosial

Dalam film *The Post*, dari 4 skema kognisi sosial, skema yang ingin Steven Spielberg tampilkan dalam film mengacu pada dua skema yakni skema Peran dan juga skema peristiwa.

Pada skema peran, komunikator yaitu Steven Speilberg meletakkan pandanganya untuk menila i dan menggambarkan peran pers melalui dialog yang di kesankan oleh Ben Bradlee dan Katherine Graham dalam scene di bawah ini :

¹¹ Kutipan Wawancara Steven Spielberg dengan presenter Jhon Show dalam chanel 4 News <https://youtube.com/watch?v=r4aBfrywyvE> 12 January 2018



(scene 49, 1:13:21)



(Scene 50, 01:18:18)



(Scene 59, 1:32:51)



(scene 41, 1:02:04)

Dialog / keterangan :

Scene 49

Ben : kau pikir aku memberikan hanya omong kosong tentang penyiaran (penerbitan)?

Fritz : kau harus, mereka menghasilkan uang lebih banyak dari pada kita, dan tanpa pendapatan itu, kita terpaksa harus menjualnya. Jika pemerintahan menang dan kita di hukum, Washinton Post seperti yang kita tahu akan berhenti eksis.

Ben : nah jika kita hidup di dunia di mana pemerintah bisa mengatur kita mana yang boleh dan tidak boleh di publikasi, maka The Washinton Post yang seperti kita Tahu sudah lama berhenti eksis.

- Scene 50

Artur : ayo key. Apa yang kau harapkan? Kau tidak akan rugi.

Ben : karena rasa hormat, kita semua, segala yang kita miliki akan hilang bila tidak mempublikasikannya. Apa yang akan terjadi dengan reputasi surat kabar ini?

Arthur : sepertinya kita terlihat bijaksana

Ben : ini akan terlihat bahwa kita takut, kita akan kalah, negara ini akan kalah dan Nixon menang. Nixon menang kali ini, lalu menang minggu selanjutnya dan menang seterusnya karena kita terlalu takut . satu satunya cara bersikap tegas ialah hak publikasi untuk mempublikasi.

- Scene 59

Katherine : Ya aku mengerti. Kita punya tanggung jawab terhadap perusahaan, semua karyawan dan kartu jaminan kesehatan jangka panjang. Iya... namun prospectus juga berbicara tentang misi dari surat kabar, untuk mengumpulkan dan melaporkan berita luar biasa, bukannya seharusnya kita begitu? Dan juga menyebutkan bahwa surat kabar didedikasikan untuk kesejahteraan bangsa dan prinsip kebebasan pers.

Ben : kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan, siapa yang akan melakukannya?

- Scene 41

Ben : kita harus mengecek kekuatan mereka, jika kita tidak meminta pertanggung jawaban mereka, demi tuhan, siapa yang akan melakukannya?

- Scene 20

Ben : ini 7000 halaman yang merinci bagaimana gedung putih telah berbohong soal perang selama 30 tahun. ini Truman, Eisenhower dan jack... LBJ telah berbohong. cerita tentang perang Vietnam kau pikir hanya sebatas sebuah kisah, (membanting Koran) ayo kerjakan apa yang harus kita kerjakan.

Melalui Lima, Scene di atas, Steven ingin menyampaikan wacana peran pers dalam masyarakat

Pada skema peristiwa, komunikator yaitu Steven Spielberg meletakkan pandanganya untuk menilai dan menggambarkan peristiwa *Pentagon papers* melalui scene-scene berikut :



(Scene 2, 3:32)



(Scene 3, 04:48)



(Scene 37, 56:31)

Dialog / keterangan

- Scene 2 (Gambaran perang di Vietnam yang mengakibatkan banyak tentara Amerika serikat meninggal)

- Scene 3

Mcmara : kita kerahkan 100 ribu tentara lagi ke medan perang, namun keadaan malah tidak lebih baik? Bagiku, itu terlihat seperti hal yang lebih buruk.

- Scene 37

Daniel : jika publik mengetahui tentang dokumen dokumen ini, mereka akan memulai lagi perang. Penyelubungan, jaminan hutang, pemilihan yang di curangi, semua ada di sini. Eisenhower, kennedy dan Jhonson, mereka melanggar konveksi jenewa, dan mereka berbohong pada kongres dan juga publik, mereka tahu kita tidak akan pernah menang (dalam perang), tetapi masih mengirim pemuda untuk mati.

Bagdikian : ya tuhan.

Daniel : seseorang di medan perang mengatakan ini.poin mengapa kita tetap tinggal ketika kita tahu bahwa kita semua kalah. Sepuluh persen untuk membantu Vietnam selatan, dua puluh persen untuk menahan komunis dan 70 persen untuk menghindari penghinaan dari kekalahan Amerika. tujuh puluh persen pemuda di korbakan hanya untuk menghindari penghinaan.

Melalui ketiga Scene di atas, Steven ingin menyampaikan wacana peristiwa fakta kebenaran perang Vietnam tahun 1971 yang semakin memburuk progressnya dan keterlibatan pemerintah dalam menyembunyikan Kebebaran fakta yang terjadi.

4.1.3.2.3 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur level Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Teun A Van Dijk adalah Analisis sosial (konteks sosial). Wacana merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat,. Analisis sosial (konteks sosial) berkaitan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi sosial yang terjadi saat itu.

Steven spielberg membuat film *The Post* sebagai bentuk keprihatinan bagi journalist dan pers di seluruh dunia. berikut kutipannya :

“saya membuat film ini hanya dengan waktu 9 bulan, waktu tercepat yang pernah saya lakukan, saya bahkan menunda produksi film baru (The Kidnapping Of Edgardo Mortara) untuk segera memproduksi film The Post. saya meliha potensi film ini peristiwa 1971 Nixon memiliki kemiripan dengan zaman ini. Kebebasan pers semakin memburuk, hak jurnalis semakin sempit karena administrasi, kau tau label itu ‘fake News’ katakanlah berita palsu jika mereka tidak setuju dengan sesuatu yang mereka sebut itu apa yang kita ketahui memiliki fakta. Dari itu saya merasa untuk segara memprduksi film ini”¹²

Tahun 2017 kebebasan pers mengalami banyak penurunan di setiap Negara di belahan dunia, dilansir dari website *Reporter Without Borders*¹³, dalam survey menunjukan dari 180 negara secara keseluruhan kebebasan pers pada tahun 2017 mengalami penurunan paling signifikan selama 13 tahun terakhir. Sekitar 62,2 persen

¹² Kutipan Wawancara Steven Spielberg dengan presenter Jhon Show dalam chanel 4 News <https://youtube.com/watch?v=r4aBfrywyvE> 12 January 2018

¹³ Organisasi Non-pemerintah Internasional yang meneliti tentang kebebasan pers di dunia

negara menunjukkan penurunan yang signifikan, laporan tersebut menyebutkan 47 negara yang termasuk kedalam negara dengan tingkat kebebasan pers setabil, dan sisanya 133 negara menunjukkan termasuk ke dalam negara dengan tingkatan kebebasan pers dari mulai rentan, pers lumayan bebas, pers bebas-tidak bebas, dan juga negara yang memiliki tingkatan kritis kebebasan pers.¹⁴ Keadaan ini pun juga di rasakan oleh Negara Amerika. Hal ini pun menjadi alasan Steven dalam pembuatan film *The Post*, berikut kutipannya :

“The level of urgency to make the movie was because the same of the current climate of this administration, bombarding the press and labeling the truth as fake if it suited them. and than if I can’t do it this year (2017), I don’t making it”

Steven menjelaskan bahwa pembuatan film ini melihat pada kebebasan pers di pemerintahan sekarang masih memiliki kesamaan dengan kasus *pentagon papers* dimana masih banyak pelarangan publikasi terhadap pers dan juga maraknya berita fakta yang di sebut berita palsu dan sebaliknya, maka dengan itu Steven membuat film ini di tahun 2017.

Keadaan kebebasan pers di Amerika pada tahun 2017 mengalami penurunan yang signifikan di tandai dengan turunya dua peringkat indek kebebasan pers negara Amerika menjadi ke 45 di antara 180 negara.¹⁵ hal ini di sebabkan banyak intimidasi yang di berikan pada perusahaan pers oleh kepemimpinan Donald Trump. Trump

¹⁴ “2018 world press freedom index” di akses dari <https://rsf.org/en/ranking.table> pada tanggal 25 Juni 2018

¹⁵ ibid

menyebutkan secara gamblang bahwa pers merupakan musuh dari rakyat dan memblokir Pers ke gedung putih juga pencabutan izin siaran ke beberapa media Televisi. Donald Trump juga sering menggunakan istilah “fake News” atau berita palsu yang di tujukan pada media yang mengkritisi tetang pemerintahanya. Salah satunya di sampaikan melalui Twitter Donald Trump (@realDonaldTrump) pada 18 februari 2017.



<https://ew.com.2017/tv/06/17/donald-trump-fake-news-twitter/>

Dalam Film *The Post* di kesankan wacana kebebasan pers saat pemerintahan Nixon memiliki kemiripan dengan wacana kebebasan pers yang berkembang di masyarakat sekarang ini, hal tersebut di kesankan pada scene di mana Presiden Nixon menyebutkan bahwa surat kabar *New York Times* merupakan musuh dan juga pemblokiran akses surat kabar *The washinton Post* ke gedung putih.



(scene 27, 46:52)



(Scene 71,1: 48:20)

Dialog

- scene 27 (telepon Nixon)

Nixon : Neil shehan(reporter The NewYork Times) adalah seorang bajingan, ia menjadi bajingan selama bertahun tahun,

Heldeman : pak presiden, Kejaksaan agung menanyakan soal kebenaran cerita The New York Times.

Nixon : bisakah kita menuntut The Times? menurutku hanya tusukan adil yang bisa menghentikan mereka.

Haldman : sepertinya begitu.

Nixon : bisakah kita menuntut The Times, sejauh aku mengenal surat kabar The Times, mereka adalah musuh kita. Menurutku kita patut melakukannya.

- Scene 71

(rekaman suara telepon Nixon)

dapat jelas di pahami mulai sekarang,tidak boleh ada reporter dari Washinton Post masuk ke gedung putih lagi, sudah jelas!

Tidak boleh ada reporter masuk ke gedung putih lagi. kau beritahu Connie dan jangan pernah beritahu Ny Nixon karena dia akan mengijinkannya. Jangan ada reporter The Washinton Post masuk ke Gedung Putih lagi dan tidak boleh ada photographer.sudah jelas? tidak boleh ada yang masuk itu perintah. Dan jika itu terjadi, aku akan memecatmu. Kau paham!

Melalui kedua scene di atas Steven ingin menyampaikan Wacana Kebebasan Pers yang terjadi pada tahun 2017. Dengan mengesankan pada dialog presiden Nixon bahwa pers merupakan musuh dari pemerintah, juga pemblokiran terhadap *The Washinton Post* ke Gedung putih merupakan gambaran yang mirip dengan pemerintahan Amerika sekarang di bawah naungan Presiden Donald Trump. Hal ini pun di sampaikan steven Spielberg dalam kutipannya :

“Yah ini saling berhubungan,saya ingin memasukan unsur permasalahan yang sama dengan zaman ini, bedanya Nixon pada saat itu tidak memiliki akun twitter, Nixon tidak mengangkat jarinya untuk menyebarkan ujaran kebencian. Nixon merupakan presiden yang paranoid tentang kedudukannya, ia melakukan cara untuk tetap terlihat baik, dan itu malah mebuatnya buruk.”¹⁶

Dari kutipan tersebut Steven ingin menyampaikan keadaan Pers saat ini dengan latar belakang tahun 1971 dengan menambahkan dialog yang menurutnya berkaitan dengan wacana yang berkembang saat ini, Walaupun dalam film tidak di kesankan secara sama, karena pada zaman kepresidenan Nixon belum mengenal twitter tetapi wacana yang di kesankan steven sangat relevan dengan keadaan kebebasan pers di zaman sekarang (tahun 2017) dan dapat dengan mudah di pahami penonton khususnya Rakyat Amerika.

¹⁶ Kutipan Wawancara Steven Spielberg dengan presenter Jhon Show dalam chanel 4 News <https://youtube.com/watch?v=r4aBfrywyvE> 12 January 2018

4.2 PEMBAHASAN

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa karena merupakan bentuk dari komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal dalam artian berjumlah banyak dan tersebar di mana mana dengan menimbulkan efek tertentu. Film menjadi salah satu media yang sangat berpengaruh, melebihi media media yang lain, karena secara audio dan visual film bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi massa, film menjadi media bertutur manusia, sebuah media untuk menyampaikan kisah atau cerita sebagai representasi dunia nyata, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan secara mirip dan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari hari. Menurut Graeme Tuner (dalam Alex Sobur, 2009: 127-128), film sebagai representasi realitas akan membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode kode konveksi-konveksi, dan sebagai idiologi dari kebudayaanya.

Bagi kebanyakan orang, wacana hanya dimaknai sebagai bentuk komunikasi tulisan. Padahal titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa. (Eriyanto, 2006:4). Guy Cook dalam Analisis Teks Media (Alex Sobur, 2009: 56) menyatakan bahwa teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua bentuk

ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Dengan landasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa film juga bisa dimasukkan dalam kategori wacana.

Wacana merupakan praktek sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Di sini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk merepresentasikan maksud si pembuat wacana (Alex Sobur, 2001:258). Menurut Eriyanto (2001:65) wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Analisis wacana lebih menekankan pada pemaknaan. Dasar Analisis wacana adalah interpretasi, karena analisis wacana merupakan bagian dari metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Adapun teori wacana yang peneliti aplikasikan sebagai pisau pada penelitian ini yakni, menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Model Teun A Djik. Model ini sering di sebut sebagai “kognisi Sosial”. Menurut Van Djik, penelitian atas wacana tidak cukup hanya di dasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus di amati (Eriyanto, 2001: 221)

Van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata mata dengan menganalisis teks semata. Tetapi, bagaimana stuktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk di gambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan : Teks, Kognisi sosial, dan Konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Eriyanto, 2001:224)

Dalam pembahasan ini peneliti akan mencoba menguraikan makna wacana mengenai representasi kebebasan pers dalam film *The Post* di dasarkan pada tiga bangunan wacana seperti level teks, di ataranya elemen Tematik, Skematik, Sematik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris, dan penelitian ini juga akan di analisis pada level kognisi sosial dan konteks sosial.

4.2.1 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur level Teks

4.2.1.1 Stuktur Makro

Tematik berkaitan dengan topik yang dikedepankan oleh komunikator (sutradara) sehingga film tersebut dapat di sajikan dan dipublikasikan kepada khalayak khususnya dalam konteks kebebasan pers. topik merupakan hal yang inti dan menentukan isi wacana film secara keseluruhan.

Pada film *The Post*, topik yang ingin di representasikan terkait kebebasan pers adalah mengenai pers yang didedikasikan untuk melayani pemerintahan bukan melayani pemerintah, komunikator ingin menggambarkan bagaimana pers (yang di kesankan oleh surat kabar *The Washinton Post*) harus memiliki integritas dan keberanian dalam memberikan informasi kepada khalayak tanpa terpengaruh dari tekanan atau ancaman pemerintah. Hai ini di dukung oleh subtopic yang mempertegas bahwa pemeritah tidak memiliki hak untuk melarang publikasi terhadap pers sesuai degan representasi kebebasan pers pada Amademen pertama Amademen konstitusi Amerika yang berisi bahwa tidak ada regulasi yang mengatur dan melarang terhadap kebebasan Pers. untuk itu Steven dalam film ini ingin mewacanakan kepada khalayak bahwa tindakan pemerintah Amerika melakukan sensor terhadap pers merupakan bentuk tindakan yang membatasi terhadap kebebasan pers.

4.2.1.2 Suprastuktur

Skematik berhubungan dengan skema atau alur cerita yang di sajikan dalam film. Dalam film *The Post* bangunan wacana dari satu kejadian ke kejadian lain memiliki hubungan dan membentuk satu kesatuan arti yang dapat memudahkan penonton dalam memahami wacana yang di sampaikan komunikator. Dalam film, skematik dilihat dari alur cerita memiliki wacana yang saling berhubungan satu sama lain sehingga penonton akan mudah untuk memahami wacana yang ingin di sampaikan komunikator dengan memiliki tiga babak yaitu : babak awal, babak konflik dan babak penyelesaian.

Pada babak awal komunikator ingin membawa penonton pada wacana fakta kebohongan pemerintah tentang kebenaran perang Vietnam yang di perlihatkan pada scene 2 dan 4, lalu di tampilkan juga scene 8 di mana pemerintah melakukan pencabutan izin liputan bagi reporter *The washinton Post*. di sini Steven mencoba mewacanakan fakta keburukan pemerintah pada masa itu. Di bagian konflik yang di reresentasikan oleh 4 scene yaitu scene 18,36,49,55b,menggambarkan berbagai tekanan pemerintah yang membuat *The washinton Post* dilemma untuk mempublikasia berita sensitive kasus *pentagon papers*. dan bagian penyelesaian atau babak akhir melalui scene 59,68 dan 71 di gambarkan bagaimana sikap tegas pers *The washinton Post* memilih mempublikasikan kasus *pentagon papers* sesuai dengan misi dari surat kahar sebagai media yang meberitakan iformasi yang kyalayak harus ketahui juga mengakan hak kebebasan pers sesuai prinsip kebebasan pers.

4.2.1.3 Stuktur mikro

A. Sematik

Sematik berhubungan dengan latar peristiwa atau makna yang ingin di tekankan melalui penggambaran latar, detail dan maksud. Pada film *The Post* latar pendukung suatu peristiwa yang lebih jelas di wacanakan kepada khalayak oleh komunikator terdapat pada scene 37 di mana latar peristiwa kebenaran perang Vietnam ingin di reresentasikan oleh komunikator. Wacana ini mengarahkan pada fakta keburukan yang di lakukan pemerintah waktu itu. Dalam hal ini komunikator secara ekpisit menampilkan kesan negative terhadap pemerintah. Dari segi detail, hal

yang ingin di wacanakan komunikator terkait usaha Ben Bagdikian dalam hal mencari terlebih dahulu kebenaran berkas pentagon papers dengan cara berusaha menghubungi Danill Ellsberg. Wacana ini di tampilkan dalam 4 yaitu scene 24, 31, 33, dan 37. Dalam hal ini komunikator ingin menyampaikan secara berlebihan kesan pers harus mencari kebenaran dari sebuah informasi yang memenuhi prinsip etika jurnanisme “*The Truth*” di mana jurnalis harus memberikan fakta yang relevan yang sudah di buktikan kebenarannya. Salah satunya dengan cara *cross check* agar terhindar dari kesalahan informasi. Dan dari segi maksud. Dalam film *The Post* secara retorik maksud kebebasan pers di sampaikan dalam scene 41. Wacana yang ingin di sampaikan komunikator melalui dialog Ben Breadlee bahwa Pers memiliki tugas sebagai *Watchdog* sebagai pengawasan dari masyarakat terhadap lembaga lembaga penting yang memiliki kekuasaan penting dalam khayalayah agar tidak melakukan monopoli kekuasaan. Dengan maksud bahwa pers harusnya independen menjalankan tugasnya sebagai *Watchdog*

B. Sintaksis

Sintaksis berhubungan dengan koherensi, bentuk kalimat, dan penggunaan kata ganti. Pada film *The Post*. penggunaan kata koherensi di temui dalam scene 8 dan 21 di mana masing masing scene merupakan koherensi kausalitas dan koherensi kondisional dengan kata koherensi “karena” (*because*) kata “karena” (*because*) di gunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang berbeda dan sebagai koherensi untuk menyampaikan penjelasan yang saling berhubungan dan mendukung

satu sama lain sehingga menjadi sebuah wacana yang utuh. Dalam bentuk kalimat terdapat kalimat pasif dan aktif yang menggambarkan pemerintah Amerika sebagai Subjek (pelaku) dan pers sebagai objek pada scene 36. Hal ini mengesankan bahwa pemerintah sebagai subjek memiliki kekuasaan lebih untuk mengontrol Pers. dari konteks kata ganti, film *The Post* menggunakan kata ganti “kita” (*we*) dan Kata ganti “kita” (*Our*). Kata ganti “kita” (*we*) memposisikan bahwa yang di katakan Ben Bradlee dalam teks seolah olah merupakan sikap lembaga dari pers. penggunaan kata ganti “kita” (*our*) akan menubuhkan solidaritas antara aliansi dan publik apa yang menjadi sikap *The Washinton post* melalui teks tersebut seolah olah juga merupakan sikap rakyat Amerika.

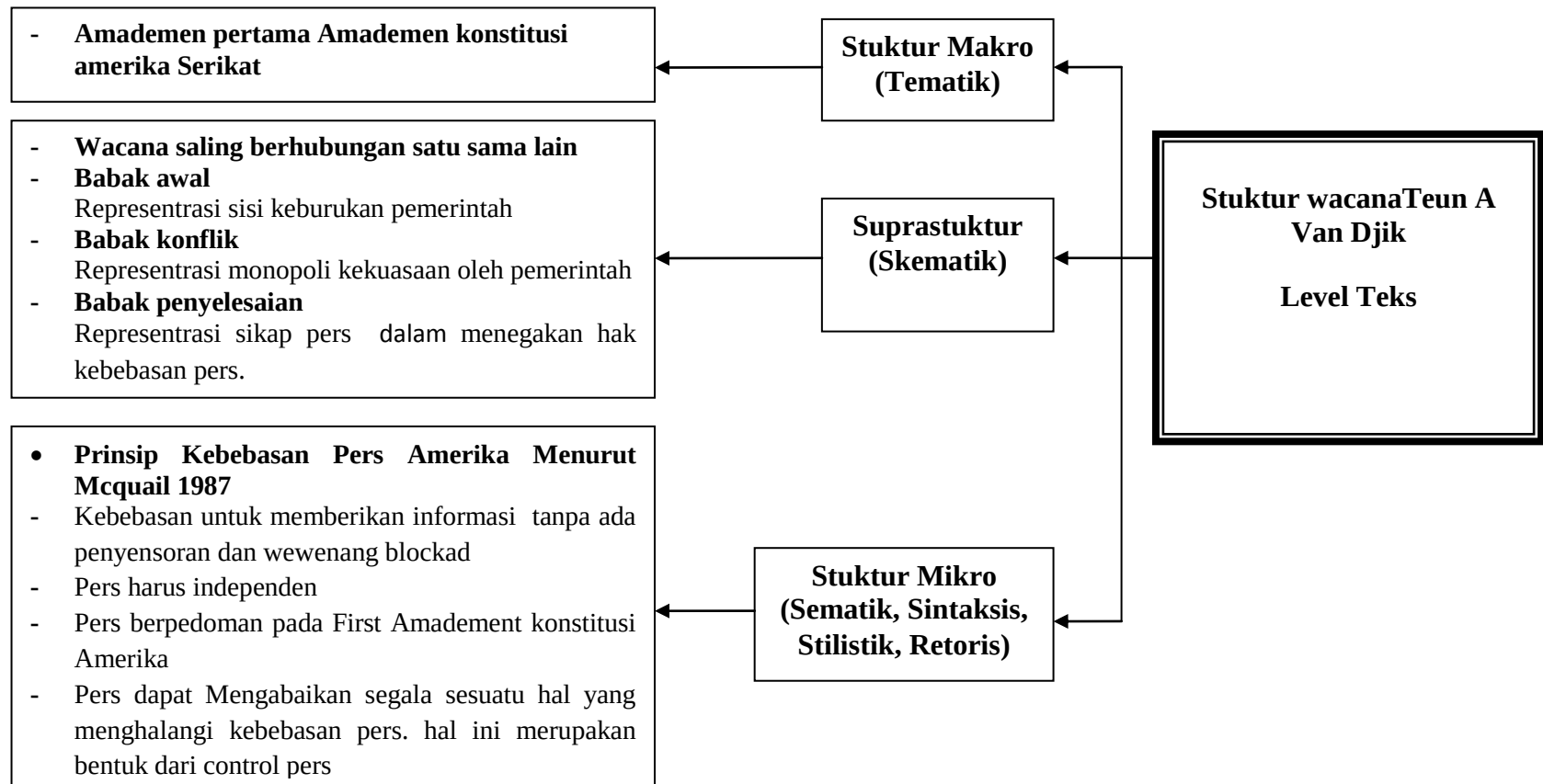
C. Stilistik

Berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, gaya bahasa di gunakan komunikator untuk maksud tertentu. Dalam film *The Post* terkait kebebasan pers menggunakan gaya bahasa retorik dalam penyampaian maksud, yakni terdapat pada scene 41 dan 50b, di mana penggunaan retorik erotesis dan teroris sarkasme ingin menampilkan wacana bahwa pers seharusnya lebih mementingkan kebebasan pers dari pada mementingkan keuntungan pribadi

D. Retoris

Reotoris berhubungan dengan penggunaan grafis, metafora dan Ekpresi untuk sebagai penekanan terhadap wacana tertentu, dalam fulm *The post* sisi Grafis di

tonjolkan pada scene 05, 35, 42,69 yang menggunakan unsur pengambilan gambar dengan teknik *Zoom in*. dengan mendekatkan kepada objek gambar sehingga gambar terlihat menonjol. dalam grafis, komunikator ingin mengesankan seberapa penting berkas pentagon papers, mengesankan kedekatan *The Washinton Post* dengan para petinggi yang terlibat dalam kasus, dan juga mengesankan terhadap publikasi yang telah bebas dari tekanan pemerintah. Dalam metafora terdapat pada scene 39 dan 49 yang mengesankan maksud memberikan gambaran seberapa besarnya kekuasaan yang di miliki pemerintah Nixon dan juga menggambarkan resiko yang akan di terima *The Washinton Post* jika ingin mempublikasikan kasus pentagon papers. Dalam konteks Ekspresi, dalam film *The Post* terdapat elemen reotris ekspresi di lihat dari scene 20, 50, dan 68. Yang menggambarkan ekspresi kesal Ben bredlee saat mengetahui fakta kebohongan pemerintah selama bertahun tahun, ekspresi bingung dan ragu ketika Katherine memutuskan untuk mempublikasi berita kasus pentagon papers, dan ekspresi senang yang di perlihatkan meg setelah mendengar adanya perlindungan terhadap hak kebebasan pers.



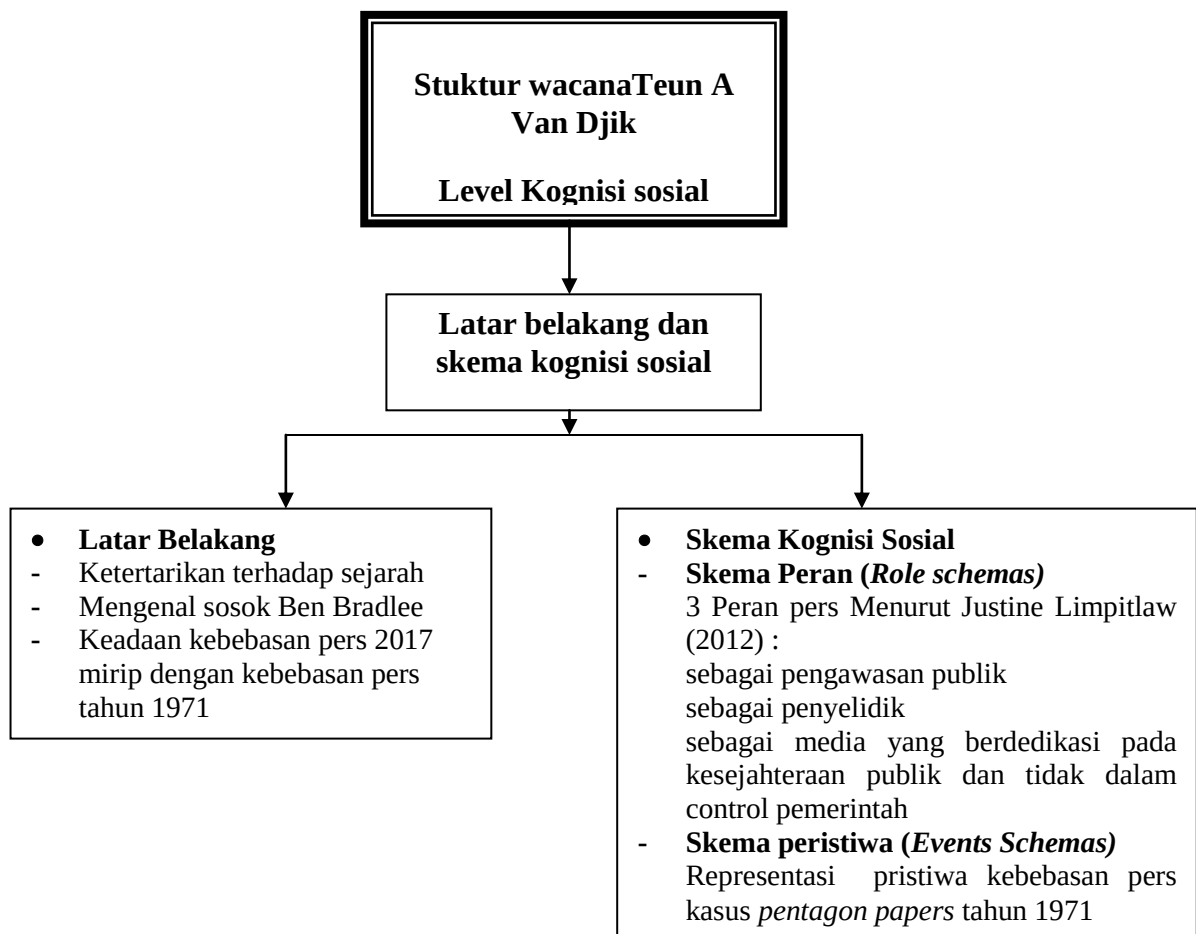
Bagan 4.1 Hasil Penelitian Stuktur Wacana Level Teks Reresentasi Kebebasan Pers Dalam Film The Post
(Sumber : Hasil Penelitian)

4.2.2 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur level Kognisi sosial

Stuktur wacana kognisi sosial berhubungan dengan latar belakang produksi dan skema yang di gunakan komunikator dalam membuat film. Film *The Post* di latarbelakangi oleh ketertarikan Steven terhadap sejarah salah satunya sejarah perang Vietnam pada tahun 1971, hal ini juga di perkuat dengan Steven yang mengenal dekat salah satu tokoh utama dalam film *The Post* yakni Ben Bradlee, Steven melihat bahwa ada kemiripan kejadian antara pers di saat pemerintahan Nixon dan pers pada pemerintahan sekarang di media pers dan jurnalis mendapatkan searangan dari pemerintah baik itu bentuk penyensoran, blockade bahkan sampai ujaran kebencian. Steven ingin menyampaikan wacana melalui peristiwa dengan latar belakang tahun 1971 bagaimana pers harus berani menegakan hak kebebasan pers tanpa takut oleh kuasa pemerintah.

Dalam skema kognisi sosial, komunikator dalam film ini menampilkan wacana menggunakan dua skema, yaitu skema peran (*Role schemas*) dan skema peristiwa (*Event Schemas*). Dalam skema peran, komuniktor menampilkan peran pers relevan dengan yang di sampaikan Justine limitlaw 2012, pers sebagai *watchdog* pada scene 41, pada scene 49,50. Dan 59 komunikator menampilkan peran pers sebagai media yang di dedikasikan bagi kesejahteraan rakyat dan bukan berada di bawah control pemerintah. Dan pada scene 20 di representasikan bahwa pers berperan sebagai penyidik di cirikan ketika Ben Bradlee memerintah Tim redaksinya untuk

menindak lanjuti kasus pentagon papers. Pada skema peristiwa komunikator ingin menyampaikan latar belakang cerita peristiwa perang Vietnam 1971 dan bagaimana keterlibatan pemerintah dalam menyembunyikan fakta kebenaran perang tersebut.

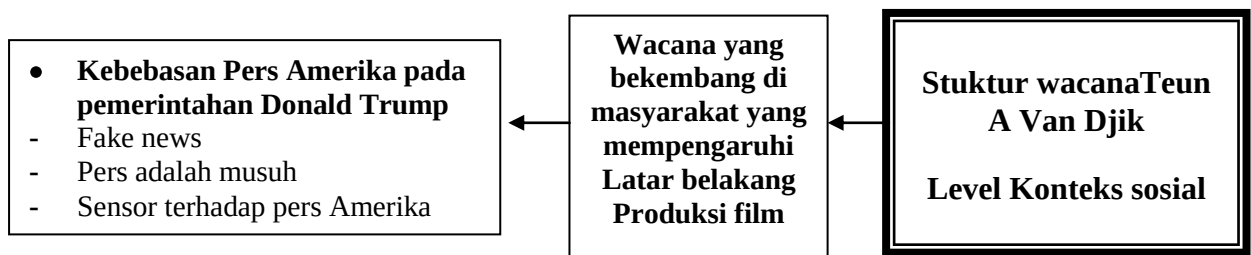


Bagan 4.2 Hasil Penelitian Struktur Wacana Level Kognisi Sosial Reresentasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post*

(sumber Hasil Penelitian)

4.2.3 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* di lihat dari Stuktur konteks sosial

Dalam stuktur wacana konteks sosial, teori ini menganalisis terkait hal hal yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana di dasari dari wacana yang berkembang di masyarakat. Dalam film *The Post* , film ini di dasari dari bentuk keprihatinan Steven saat ini terhadap kerja jurnalis yang di batasi hak kebebasan persnya. Khususnya keadaan kebebasan pers di Amrika Serikat dalam Pemerintahan Donald Trump. Dalam film *The Post* di kesankan wacana kebebasan pers pemerintahan Nixon di gambarkan sebagai refleksi wacana kebebasan pers pemerintahan Donald Trump. Hal ini di sampaikan lewat dialog teks adanya penyensoran yang di lakukan Trump terhadap beberapa media Amerika di gambarkan pada scene 27 dan 28. Pada scene 27 di gambarkan bagaimana Pemerintah menggagap bahwa pers adalah musuh dan pada scene 28 di gambarkan bagaimana pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk memblokir Pers ke Gedung Putih



Bagan 4.3 Hasil Penelitian Stuktur Wacana Level Kognisi Sosial Reresentasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post*

(sumber Hasil Penelitian)

4.3 Triangulasi Sumber

Trianggulasi yang di gunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Dimana dalam triangulasi sumber peneliti mengecek keabsahan data Selain dari hasil observasi dan kutipan informan, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber terkait wacana Representasi kebebasan pers dalam film *The Post*. Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah Hidayat Adhiningrat, ia merupakan seorang Wartawan berita bagian politik dan ekonomi di majalah Gatra yang menyukai film bertemakan jurnalistik dan pers. salah satunya film *The Post* yang pernah di reviewnya di media online miliknya Vox Pop Indonesia. Peneliti akan memaparkan penjelasan narasumber terkait dengan wacana representasi kebebasan pers yang ingin di tampilkan Steven Spielberg sebagai sutradara dalam film *The Post*.

Adapun pertanyaan untuk narasumber terkait representasi kebebasan pers dalam film *The Post*,peneliti menanyakan wacana apa yang ingin di sampaikan Steven Speilberg sebagai sutradara terhadap kebebasan pers dalam konten film *The Post*, berikut kutipan narasaumber:

“The Post merupakan salah satu film menarik yang masih relevan dengan profesi saya sebagai wartawan dan dunia pers pada umumnya. Di lihata dari konten film,si sutradara ingin menggambarkan bahwa pers merupakan representasi demokrasi yang juga menjadi salah satu factor tegaknya iklim berdemokrasi. Pers harus bergerak sebagai control sosial. Tegaknya control sosial yang sehar hanya bisa di wujudkan saat masyarkat bisa mendapatkan

akses informasi mengenai apa yang terjadi di sekitarnya, utamanya informasi yang berkaitan dengan kemaslahatan publik. Informasi ini tetap harus berada dalam koridor dan pakem yang berlaku. Hal yang di maksud sebagai koridor adalah bahwa informasi yang di berikan kepada masyarakat adalah informasi yang sesuai dengan fakta yang ada. Dalam film ini di jelaskan bahwa kebebasan pers adalah kebebasan kerja jurnalistik tanpa ada tekanan yang memaksa pekerja pers menutupi atau membelokan fakta, contohnya fakata kebenaran perang Vietnam ini, di mana presiden Nixon sebagai mencoba menghalang-halangi kerja jurnalistik dengan cara menekan lewat kekuasaan yang dimilikinya. Tentu film The Post merupakan film yang menggambarkan hak kebebasan pers”

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, hal ini dapat membuktikan bahwa film *The Post* merupakan film yang menggambarkan wacana representasi kebebasan pers. di mana pernyataan di atas dapat memperkuat hasil peneli ti. Berbicara dalam film *The Post*. peneliti juga mengaitkan tentang wacana kebebasan pers apakah sudah sesuai dengan penggambaran aturan amademen pertama amademen konstitusi Amerika dan prinsip kebebasan pers Amerika menurut Mcquail (1987). Berikut kutipan naramsumber :

“ menurut saya film The post sudah mencerminkan aturran Amademen pertama Amerika Serikat melihat bahwa negara Amerika menganut pers libertarian di mana pers memiliki kebebasan sesuai dengan prinsip

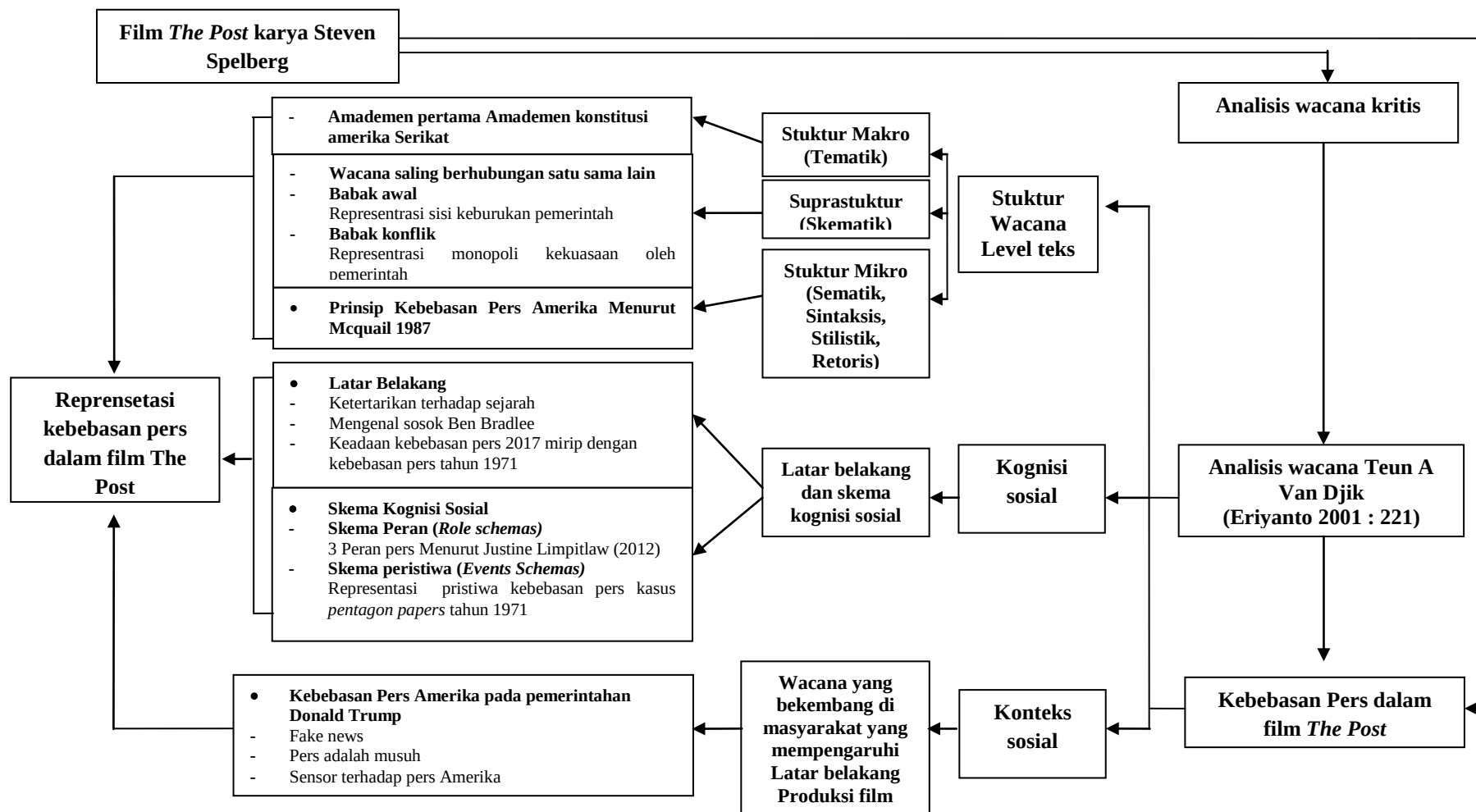
kebebasan berbiacara dan berpendapat. Jika di hubungkan dengan prinsip kebebasan pers. menurut saya sudah memenuhi ke 4 poin kebebasan pers menurut Mcquail yang telah di sebutkan. Penggambaran Tindakan redaksi surat kabar The Washinton Post telah mengesankan semua prinsip itu dalam menyingkapi produksi pemberitaan sensitive. Sikap pers yang independen seperti inilah yang di harapkan saat ini”.

Hasil pernyataan tersebut menjelaskan bahwa film *The Post* di lihat dari konten filmnnya sudah mencangkup representasi kebebasan pers sesuai aturan Amedemen 1 yang menyatakan tidak ada regulasi yang mengantur dan menghambat kebebasan pers, juga termasuk sudah menuhi ke empat poin prinsip kebebasan pers, yaitu Kebebasan untuk memberikan informasi tanpa ada penyensoran dan wewenang blockade, Pers harus independen. Pers tidak boleh bertindak secara formal maupun informal atas nama kepentingan khusus seperti politik, perusahaan atau budaya, Pers berpedoman pada First Amadement konstitusi Amerika dan Pers dapat Mengabaikan segala sesuatu hal yang menghalangi kebebasan pers. hal ini merupakan bentuk dari control pers.

Selanjutnya dari segi konteks sosial, narasumber menjelaskan bahwa film *The post* ini merupakan film yang relevan dengan keadaan pers saat ini. Berikut kutipannya:

“film ini sangat ada relevansinya, pertama karena film ini di angkat dari kisah nyata yang artinya memang sebagian besar cerita terjadi. kedua yang di gambarkan dalam film tersebut nyatanya masih terjadi di dunia pers ini. Bukan hanya menggambarkan kondisi pers di Amerika, tetapi film ini se akan akan merupakan gambaran kondisi pers di seluruh dunia. termasuk di Indonesia. jika di hubungkan dengan keadaan pers amerika, film ini sangat merepresentasikan kebebasan pers di sana. Donald Trump mengendaki arus informasi yang harus melewati meja pemerintahan terlebih dahulu. Kondisi masyarakat yang rentan dan banyaknya isu hoax. The Post mencoba mengingatkan bahwa pers sesungguhnya punya integritas, dan lebih sering dari pada tidak jika kebebasan pers di kekang. Yang ada hanya kebohongan yang di tutupi.”

Demikian hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan narasumber yang merupakan seorang pekerja pers. peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam film *The Post* yang di sutradarai oleh Steven Spielberg memiliki wacana sendiri tentang representasi kebebasan pers , agar wacana dapat di terima oleh masyarakat, dan pula dapat membuka pikiran khayakan tentang jurnalis atau pers saat ini khususnya pada khalayak Amerika.



Bagan 4.4 Hasil Penelitian Analisis Wacana Kritis Teun A Van Djik Reresentasi Kebebasan Pers Dalam Film *The Post*

(Sumber : Hasil Penelitian)